

**BERTEOLOGI EKONOMIK MELALUI METAFORA PEREMPUAN
SUNDAL DI KITAB HOSEA**

**Interpretasi Metafora Ekonomik Perempuan
Sundal di Kitab Hosea 1-3 dari Perspektif Ekonomi Orang Sentani - Papua**



Oleh
Zeth F. Tan
NIM: 57150002

DISERTASI

**DIAJUKAN KEPADA PRODI DOKTOR TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MENCAPAI GELAR DOCTOR OF
THEOLOGY**

YOGYAKARTA

2023

**BERTEOLOGI EKONOMIK MELALUI METAFORA PEREMPUAN
SUNDAL DI KITAB HOSEA**

**Interpretasi Metafora Ekonomik Perempuan
Sundal di Kitab Hosea 1-3 dari Perspektif Ekonomi Orang Sentani - Papua**



Oleh
Zeth F. Tan
NIM: 57150002

DISERTASI

**DIAJUKAN KEPADA PRODI DOKTOR TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MENCAPAI GELAR DOCTOR OF
THEOLOGY**

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zeth F. Tan
NIM : 57150002
Program studi : Doktor Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“BERTEOLOGI EKONOMIK MELALUI METAFORA PEREMPUAN
SUNDAL DI KITAB HOSEA Interpretasi Metafora Ekonomik Perempuan
Sundal di Kitab Hosea 1-3 dari Perspektif Ekonomi Orang Sentani – Papua”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 November 2023

Yang menyatakan



(Zeth F. Tan)
NIM.57150002

LEMBARAN PENGESAHAN

**BERTEOLOGI EKONOMIK MELALUI METAFORA
PEREMPUAN SUNDAL DI KITAB HOSEA**
**Interpretasi Metafora Ekonomik Perempuan Sundal
di Kitab Hosea 1 – 3**
Dari Perspektif Ekonomi Orang Sentani - Papua

oleh:

Zeth Tan
(57150002)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal Senin, 6 November 2023 dan dinyatakan

LULUS

Ketua Sidang
Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., PhD



Penguji 1/Pembimbing 1
Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, PhD



Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Prof. Yahya Wijaya, PhD



Penguji 3
Dr. V. Indra Sanjaya, Pr



Disahkan oleh,



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., PhD
Ketua Prodi Doktor Teologi

PERNYATAAN INTEGRITAS

Sebagai Peneliti dan Penulis disertasi ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan saya, telah melalui penelitian yang saya lakukan sendiri, serta saya rumuskan sendiri dalam konsultasi dan diskusi dengan Tim Supervisor sesuai keputusan dan peraturan akademik yang berlaku pada Program Studi Doktoral Fakultas Filsafat Keilahian UKDW Yogyakarta.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya tulis, gagasan dan pendapat yang telah ditulis dan dipublikasikan orang lain, kecuali yang telah saya gunakan sebagai acuan dengan mencantumkan di dalam naskah dan juga daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya penyimpangan dan ketidakbenaran seperti tercantum di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi, khususnya UKDW Yogyakarta.

Yogyakarta, Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,


Zeth Tan

NIM: 57150002

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis persembahkan kepada YHWH; Allah Sang Ekonom, Yesus Kristus; Allah Pembebas ekonomi dari dosa, dan Roh Kudus; Allah Yang membaharui sistem ekonomi dunia menjadi pelayanan untuk segala makhluk. Tuhan itulah Sumber hikmat, ilmu, pengetahuan, serta keterampilan dan kemampuan; Yang hadir dalam fungsi dan peran mengarahkan Penulis pada masa ziarah di dalam dunia cerita dan sejarah Alkitab Perjanjian Lama, ilmu pengetahuan filsafat teologi yang begitu merangsang rasa ingin tahu.

Dinamika pembangunan Orang Asli Papua tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Orang asli dan Tanah Papua menghadapi masalah-masalah yang rumit dalam masa konflik yang panjang. Di antaranya ekonomi menjadi salah satu dari empat akar masalah Papua. Menarik perhatian Penulis, seolah-olah ekonomi merupakan entitas asing dari dunia baru atau modernisasi yang masuk ke Tanah Papua. Orang Asli Papua masih dipandang sebagai masyarakat tradisional yang tidak mengenal budaya dan sistem ekonomi masyarakat. Pandangan tersebut mendorong berbagai pihak, khususnya pemerintah menggunakan pendekatan, model dan sistem pengembangan ekonomi dari luar konteks budaya Orang Asli Papua. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi oleh pemerintah selalu tidak tepat, bergerak sangat lambat, bahkan tidak sedikit mengalami kegagalan.

Lembaga gereja di satu sisi menganggap tabu untuk berbicara mengenai ekonomi, bisnis dan keuangan serta pandangan ekonomik. Bidang tersebut dianggap sebagai bagian dunia yang kotor dan tidak pantas disampaikan dari mimbar gereja yang kudus, pada ruang-ruang diskusi dan pengajaran gereja. Sebab itu gereja tidak menyentuh tugas pembinaan ekonomi warga gereja, tetapi realitas gereja selalu mengumpulkan persembahan uang dan barang dari warganya tetapi tidak mau tahu dari mana dan dengan cara bagaimana warga mendapatkan uang persembahan dan kebutuhan hidupnya. Di sisi lain gereja terus berupaya mandiri dalam bidang ekonomi tetapi masih terkesan se-pihak karena terbatas untuk membiayai organisasi gereja.

Bagaimana menjawab persoalan di atas, itulah pokok penelitian ini. Penulis menggunakan perspektif Orang Asli Papua, khususnya orang Sentani, untuk membaca dan menafsir teks serta melahirkan pemikiran teologis alkitabiah bagi pembangunan ekonomi Orang Asli Papua (OAP). Diharapkan melalui kajian semacam ini, OAP dapat dibekali dengan teologi Alkitab kontekstual sehingga mampu membangun di atas tanahnya sendiri bagi pertumbuhan ekonomi, agar tidak sepenuhnya bergantung kepada kaum migran. Juga disembuhkan dari penyakit ketergantungan kepada pihak luar, seperti bantuan pemerintah pusat atau pun lembaga lain. Sangat disayangkan bila hidup dan aktivitas OAP di negeri yang kaya raya tetapi terbatas dalam pemenuhan kebutuhan hidup serta peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan.

Ketertarikan kepada masalah tersebut mengarahkan pemikiran Penulis kepada upaya membangun sebuah teologi ekonomik dari dan untuk konteks Tanah Papua. Teologi ekonomi berdasarkan Alkitab mengarahkan penulis kepada Kitab Hosea 1-3. Bagian ini menarik perhatian dalam diskusi teologi, mengenai nabi Hosea mengawini perempuan yang suka bersundal, khususnya kaitan antara persundalan dengan kebutuhan ekonomi yang didapatkan dari perselingkuhan dimaksud. Perempuan sundal merupakan metafora yang digunakan oleh penulis kitab Hosea untuk menyebut para pemimpin laki-laki yang melalaikan tanggung

jawab menjalankan penataan rumah tangga atau ekonomi masyarakat. Di balik kritik yang pedas itu, redaktur Deuteronomis menghadapkan kepada pembaca mengenai ekonomi Allah dengan suatu lingkaran kehidupan atau jaringan ekosistem yang saling menghidupkan.

Disertasi ini merupakan hasil dari sebuah proses pengembaraan di belantara ilmu pengetahuan filsafat, linguistik, serta teologi Alkitab dan konteks yang teramat luas. Dalam proses penelitian dan penulisan proyek ini Penulis mengalami tantangan-tantangan yang berat, antara lain gangguan kesehatan, kecelakaan, serta Pandemi Covid-19. Rentetan pengalaman tersebut turut memengaruhi masa studi, mengisi pikiran dengan bayangan untuk mundur di tengah perjalanan. Tetapi syukur kepada Tuhan yang memelihara hati, pikiran, dan totalitas Penulis untuk terus maju walaupun terseret dan tersendat untuk dapat mencapai garis akhir berupa karya tulis ini.

Perjuangan ini tidak dapat terselesaikan sampai di batas akhir ini bila tanpa penyertaan Tuhan dengan kasih-Nya yang luar biasa, yang sebagian disalurkan oleh Tangan Yang Tidak Kelihatan” iut melalui mereka yang hadir sebagai wujud kasih-Nya. Maka sudah sepatutnya Penulis menyatakan puji dan syukur bagi TUHAN, serta apresiasi dan terima kasih kepada mereka, yaitu:

1. Pdt. Prof. Dr (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. selaku Pembimbing Utama, yang selalu menyediakan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, membaca dengan sangat teliti melakukan koreksi naskah yang diajukan, juga pendampingan selama studi di tengah padatnya tugas-tugas beliau. Meski usia beliau semakin bertambah, tetapi karyanya dalam bidang teologi khususnya penafsiran Alkitab Perjanjian Lama sangat menanamkan motivasi. Kedekatan beliau sangat terasa dalam percakapan, juga ketika memberikan kuliah banyak dari pemikiran beliau yang menyegarkan. Kehadiran beliau terasa bukan hanya sebagai dosen dan pembimbing, tapi juga sebagai keluarga. Penulis sangat terkesan, pada suatu ketika Penulis terbaring sakit di rumah sakit Panti Rapih Jogja, kehadiran beliau, sedikit nasihatnya untuk menjaga kesehatan dan ini yang istimewa, doanya terasa bagai obat mujarab yang seketika menyembuhkan sumbatan-sumbatan pada pembuluh darah. Penulis selalu mengingat kenangan berharga selama bersama beliau, dan dalam ingatan itu tidak lupa mengharapkan serta mendoakan Pdt. Prof. Gerrit Singgih selalu diberi kesehatan ekstra dari Sang Tabib Yang Ajaib.
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. selaku Pembimbing kedua, yang turut memberi dukungan positif dengan pikiran-pikiran yang kritis dan memberikan dorongan. Lebih khusus sebagai mantan Kepala Program Studi S3 Teologi UKDW Yogyakarta di paruh waktu studi Penulis, dengan kebijakan-kebijakan beliau yang sangat akademis namun tetap profesional bernafaskan merdeka belajar, serta memacu dekolonisasi lembaga pendidikan tinggi terhadap mahasiswa. Bagi banyak rekan mahasiswa sosok Prof. Yahya “ditakuti”, tetapi pengalaman belajar bersama beliau, juga komunikasi dan kedekatan Penulis mengalami beliau seorang yang kritis dan inovatif serta berniat menolong mahasiswa untuk selalu dapat menjadi penemu “kebaharuan” dalam bidang ilmu teologi.
3. Pdt. Dr. Paulus S. Widjaja, MAPS. Ph.D. selaku Kepala Program Studi S3 Teologi UKDW Yogyakarta. Dalam kepemimpinan baru dengan menciptakan suasana kedekatan dengan mahasiswa,

juga ide-ide kreatif dan inovatif dan kebijakan-kebijakan yang memacu mahasiswa lebih serius dalam menyelesaikan studinya.

4. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Teologi UKDW, yang dalam fungsi dan peran aktifnya meningkatkan program studi serta merangsang mahasiswa untuk menyelesaikan studi pada jenjang masing-masing. Sekali-sekali bila berjumpa atau berpapasan saja, beliau selalu menyapa, penampilannya yang sangat familiar selalu menjadi penyemangat. Seringkali beliau bertanya: “Bagaimana pak? Sudah di tahap mana? Ayo lebih semangat.”
5. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, selaku mantan Kepala Program Studi, yang sangat bersahabat. Senyuman Nyong Ambon yang manis elalu tampak di wajahnya, bila berjumpa, dan itu sangat mendekatkan pribadinya dengan mahasiswa. Beliau dengan usia dan jiwa mudanya selalu bersedia menempatkan diri sebagai sahabat dalam perjalanan studi.
6. Prof. Dr. J. B. Banawiratma, yang sesekali kelihatan santai, bersahaja, menjadi teladan “teologi padi” semakin berisi semakin merendah. Seperti seorang sahabat, beliau berbagi pengalaman dan mengembangkan pemikiran-pemikiran teologi pembebasan yang membebaskan. Banyak inspirasi yang Penulis temukan dalam pergaulan dengan beliau yang sarat dengan pengalaman akademis dan teologis praktis, lebih khusus pembangunan jemaat.
7. Prof. Berney Adeney Risakotta, yang sempat membimbing tugas Studi Mandiri 1, kemudian harus kembali ke negaranya karena menjalani masa pensiun. Gaya yang merangkul dalam studi filsafat ilmu, juga modernisasi turut menjadi bekal berarti, bahkan persahabatan yang dibina dengan mahasiswa telah menjadi kenangan yang mengesankan.
8. Para dosen yang tidak sempat disebutkan, namun telah memberikan andil yang besar selama Penulis dalam masa studi, terutama ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran kritis yang dibagi melalui seminar-seminar mahasiswa.
9. Staf Administrasi Program Studi Strata Tiga (S3) Ilmu Teologi UKDW, Mbak Niken yang ramah, bersahabat, rendah hati dan dengan sabar selalu melayani kami dalam beberapa urusan studi terutama yang berkaitan dengan administrasi umum dan akademik bagi mahasiswa. Selama studi Mbak Niken telah menjadi mediator yang sangat mengerti dengan pergumulan mahasiswa dan kesibukan tugas-tugas para dosen. Selalu terucap dari mulutnya: “Gimana progresnya pak. Ayo pak, cepat.” Kalimat sederhana, singkat dan padat dengan sedikit logat Jawa itu juga mengingatkan pada tugas pokok mahasiswa yang ditargetkan.
10. Rektor Universitas Kristen Duta Wacana bersama para Pembantu Rektor yang selama dalam kepemimpinan memberi banyak kontribusi walaupun tidak secara langsung kepada Penulis dan rekan-rekan mahasiswa.
11. Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua yang memberikan kesempatan Penulis menjalani masa tugas belajar dengan dukungan beasiswa gereja. Walaupun dalam realisasi penyaluran dana tidak selalu lancar, kadang tidak mencukupi kebutuhan, serta melalui mekanisme birokrasi yang rumit, juga beasiswa yang tidak sampai selesai studi ini sudah dihentikan tanpa pemberitahuan. Terima kasih Penulis sampaikan atas semua bantuan yang diberikan. Pengalaman ini menjadi sangat

berarti ketika Penulis harus menghentikan sementara aktivitas penelitian dan penulisan karena membagi waktu belajar untuk pulang ke Jayapura – Papua untuk mengusahakan sumber dana penunjang kelanjutan studi ini.

12. Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Teologi GKI Izaak Samuel Kijne di Jayapura - Papua, Pdt. Sientje Latuputty, D.Th. serta para wakil ketua dan unit kerja terkait, serta para kolega yang turut serta memberi motivasi. Secara khusus ibu Ketua STFT atas kebijakan yang diambil telah memutuskan untuk pihak STFT memberi bantuan biaya pada akhir masa studi, ketika mengetahui telah 2 tahun BP Sinode GKI menghentikan beasiswa.
13. Istriku Pdt. Rachel Bakarbesy, seorang wanita yang kuat, pekerja keras dan cerdas, yang sangat prihatin dan turut bergumul selama Penulis terpisah jauh dari istri dan anak-anak. Telah ikut membantu mengusahakan biaya penunjang studi ini. Dua pernyataannya yang sangat Penulis ingat: “Bapa, kalau tidak ada biaya, sebaiknya pulang saja, kenapa bertahan dan kami yang harus menanggung. Siapa yang suruh kau pergi sekolah?” Satu pengalaman lain yang sangat terkesan ketika masa awal Covid-19, melalui telepon istriku meminta Penulis untuk pulang supaya bersama keluarga menghadapi bencana Pandemi Covid-19. Katanya, “Bapa pulang sudah, kau mau bertahan di situ (Jogja) untuk pulang dengan gelar, atau tinggal nama yang pulang, dan kami tidak tahu harus mencari kuburmu di mana.” Teringat kata-kata itu selalu terharu dan meneteskan air mata. Terima kasih istriku yang baik, yang kuat bekerja sebagai Pendeta Jemaat, juga memelihara kehidupan anak-anak. Terima kasih juga buat anak-anakku: Venni, Aldo, Viona (yang di tahun terakhir masa studi Penulis, ia menjadi mahasiswa satu almamater), juga Nuel, Julio, dan Anggelin. Mereka selalu berbagi cerita ceria yang menyemangati.
14. Kedua orang tuaku: mendiang Bapak Efradus Tan Fere (*Tan Djim Guan*) dan mendiang Mama Ledrika Ohee, yang doa dan harapan mereka selalu terngiang dan terbayang perjuangan mereka ketika masih bersama. Karya ini juga merupakan penghargaan terhadap mama, seorang perempuan Sentani, yang dari rahimnya Penulis dilahirkan, juga dibesarkan di lingkungan budaya itu. Terima kasih juga saudara dan saudariku semua bersama keluarga mereka yang selalu berbagi dan saling mengasihi.
15. Keluarga Bapak Marka M. Sianipar bersama istri ibu *Tan Giok Moy*, bersama anak Natasha dan Stevany, mereka adalah keluarga yang penuh perhatian terhadap Penulis dan keluarga kami, dengan sukacita dan kerelaan membagi berkat Tuhan untuk menopang ketika Penulis terjepit dengan kewajiban pembiayaan studi kehadiran serta bantuan mereka sangat besar artinya, ketika lembaga gereja yang besar tidak hadir dalam menopang biaya studi, merekalah alat kecil yang dipakai Tuhan untuk perkara besar, dan lembaga gereja kecil yang tetap peduli mewujudkan pelayanan kasih yang nyata.
16. Pemerintah Provinsi Papua, khususnya Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) yang sudah menyalurkan bantuan bagi Penulis dalam tahap akhir studi ini. Bapak Ariyoko F. Rumaropen sebagai Kepala, juga Ibu Debora yang setia dengan sabar melayani administrasi dan mengurus pencairan biaya studi, sebagai penyalur berkat Tuhan bagi anak-anak muda Papua.

17. Keluarga kakak S. L. Sabandar dan istri kakak Emy Tan Fere, bersama anak-anak: Oltri, Ina, Ipo, juga Gilbert, yang bersama-sama saling memberi dukungan dan dorongan.
18. Para mantan dosen yang membangunkan minat dan fokus pada studi bidang Biblika, khususnya mendiang Pdt. Dr. M.Th. Mawene, M.Th. Benih yang ditanam telah berbuah oleh perkenaan Sang Pemilik.
19. Sahabat sekaligus saudaraku Pdt. John J. Ibo, S.si.Teol. yang selalu hadir dalam diskusi topik-topik pelayanan Firman, pelayanan gereja, juga menjadi narasumber dalam wawancara mengenai kearifan lokal Orang Sentani. Spirit dan motivasi yang selalu disampaikan menjadi ingatan yang sangat berarti dalam penyelesaian tugas akhir ini.
20. Rekan-rekan, seperjuangan yang sudah menyelesaikan studi dan yang masih berjuang. Dr. Ni Luh Suartini, Dr. Bangun Sitohang, Dr. Margaretha Apituley, Dr. Yohanes Suprandono, dan Dr. Rudiyanto. Juga pendahulu kami Dr. Fritz Ruku, Dr. Monike Hukubun, Dr. Jerda Djawa, Dr. Ester M. Gaa, dan yang lain.
21. Pimpinan dan Staf Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode (LPP Sinode) Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Atas ketersediaan asrama yang Penulis gunakan sebagai rumah belajar selama masa studi, terutama suasana ketenangan dan kekeluargaan yang terjalin baik menjadi pengalaman hidup yang indah dan bernilai.
22. Ibu Yani dan Mas Kelik warung Kudapan Kasuari yang selalu menopang dalam hal konsumsi sehari-hari dan teman berbagi mengenai kehidupan dan budaya masyarakat Jawa Tengah, khususnya Jojga. Warung makan Kasuari menjadi tempat pertemuan dengan banyak orang dari berbagai daerah asal dan Perguruan Tinggi, dengan berbagai profesi, mahasiswa dari S1 sampai S3, pegawai bank, dokter, yang menjadi teman ngobrol di meja makan.
23. Semua pihak yang telah menunjang Penulis selama studi ini, mereka yang tidak sempat disebutkan namanya: Terima kasih karena telah bermurah hati meringankan sebagian bebanku. Saya yakin, Tuhan sumber berkat pasti menunjukkan kemurahan hati-Nya untuk terus memberkati sekalian bapak, ibu, serta saudara dan sahabat.

Samirono Baru – Yogyakarta, Oktober 2023

Zeth Tan

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	iii
Pernyataan Integritas.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	x
Daftar Singkatan.....	xiv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii.

BAB I. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

1. Akar Masalah Papua.....	1
2. Melihat Papua dari Perspektif Sosial Ekonomi.....	4
3. Ekonomi sebagai Persoalan Teologis Kontekstual.....	8
4. Keragaman Perspektif dan Interpretasi kitab Hosea.....	10
A. OBJEK DAN MASALAHAN PENELITIAN.....	20
B. BATASAN MASALAH DAN RUMUSAN JUDUL.....	21
1. Batasan Masalah.....	21
2. Rumusan Judul Penelitian.....	24
C. METODE PENELITIAN.....	25
D. MANFAAT PENELITIAN.....	32
E. TEORI METAFORA.....	32
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	36

BAB. II. TEORI METAFORA KONSEPTUAL DAN INTERPRETASI

METAFORA DI KITAB HOSEA.....	39
A. METAFOROLOGI.....	39
1. Pengertian dan Karakter Metafora.....	39
2. Perkembangan Teori Metafora.....	41
2.1. Teori Perbandingan.....	41
2.2. Teori Substitusi.....	42
2.3. Teori Interaksi.....	43
2.4. Pemetaan Bidang Kajian Metafora.....	44
3. Teori Metafora Konseptual (CMT).....	45

3.1. Jejak Pemikiran menuju Metafora Konseptual	46
3.2. Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson	49
3.3. Jenis-Jenis Metafora Konseptual.....	57
4. Metafora menurut Pemikiran Paul Ricoeur	58
4.1. Hidup dan Karya Paul Ricoeur	58
4.2. Metafora Konseptual menurut Paul Ricoeur.....	59
4.3. Pemikiran Ricoeur mengenai Interpretasi Metafora	65
B. INTERPRETASI METAFORA DI KITAB HOSEA.....	75
1. Seong Hyuk Hong	75
2. Brad E. Kelle	76
3. James Trotter	79
4. Susan E. Haddox	80
5. Alice A. Keefe.....	81
6. Robert Setio.....	83
C. KESIMPULAN	84

BAB III	FILSAFAT EKONOMI ORANG SENTANI – PAPUA	
	SEBAGAI PERSPEKTIF INTERPRETASI HOSEA 2	87
A.	KOMUNITAS SOSIAL BUDAYA ORANG SENTANI	87
B.	PANDANGAN BUDAYA DAN PRAKTIK EKONOMI	
	ORANG SENTANI	93
1.	Sistem ekonomi dan keluarga Orang Sentani.....	93
2.	Rumah Besar atau Rumah Adat (<i>Obhe</i>).....	94
3.	Memelihara kehidupan (<i>Wali holei narei</i>)	96
4.	Sistem Pembayaran dalam budaya Sentani.....	97
5.	Nilai keluarga sebagai Modal Pembangunan	99
C.	FILSAFAT EKONOMI ORANG SENTANI	101
BAB IV	ANALISIS KONTEKS HISTORIS KITAB HOSEA	107
A.	DUA KONTEKS KITAB HOSEA	107
1.	Nabi Hosea Abad Kedelapan sebelum Masehi	107
2.	Konteks Sosio-Historis Hosea Abad ke 8 sM	110
B.	KITAB HOSEA KARYA SASTRA DEUTERONOMISTIS	
	ABAD KEENAM.....	113

1. Hosea 1-3 Orasi Kenabian Israel Versi Yudais:	
Sebuah Rekontekstualisasi	114
1. 1. Penulisan Kitab Hosea	114
1.2. Rekontekstualisasi Kitab Hosea.....	115
C. KITAB HOSEA 1-3 KARYA DEUTERONOMISTIS	119
1. Konteks Politik Kitab Hosea Deuteronomistis.....	122
2. Konteks Sosial Yudea-Akhemenia Abad 6 sM.....	126
3. Redaktur Deuteronomis dan Mazhab Deuteronomistis	129
4. Teologi Kitab Hosea Deuteronomistis	130
BAB V	
INTERPRETASI METAFORA EKONOMIK PEREMPUAN	
SUNDAL DI KITAB HOSEA.....	133
A. METAFORA PEREMPUAN SUNDAL DI KITAB.....	135
A.1. PENGANTAR KE DALAM KITAB HOSEA.....	135
A.2. TAFSIR HOSEA 1:2	138
a. Kritik Teks	138
b. Tafsiran Hosea 1:2.....	142
A.3. TAFSIR HOSEA 2:3-4b	148
a. Kritik Teks	150
b. Tafsiran Hosea 2:3-4b.....	150
A.4. TAFSIR HOSEA 3:1	150
a. Kritik Teks	154
b. Tafsiran Hosea 3:1	154
B. KELUARGA SEBAGAI FOKUS BERITA	157
C. TAFSIR HOSEA 2:1-22.....	161
1. Kritik Teks Hosea 2:1-22	164
2. Tafsir Hosea 2:1-2:22.....	164
a. Bagian Pertama: 1:12: Pembukaan.....	165
b. Bagian Kedua: 2:1-12: Pokok Masalah.....	169
c. Bagian Ketiga: 2:13-19: Rekonsiliasi.....	171
d. Bagian Keempat: 2:20-22: Perubahan Suasana.....	173
e. Bagian Kelima: 2:20-22: Lingkaran Sistem Ekonomi.....	174
3. Motif Ekonomik Perempuan Sundal	178
4. Refleksi Teologi Ekonomik Perempuan Sundal	182
BAB VI	
PENUTUP	186

A. KESIMPULAN186
B. SARAN DAN USUL.....189

DAFTAR PUSTAKA.....191



DAFTAR SINGKATAN

1. Singkatan nama-nama kitab di dalam Alkitab dalam bahasa Indonesia disesuaikan menurut singkatan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI-TB).
2. BDB: Brown, Driver, Briggs. Singkatan nama Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles. A. Briggs. Juga judul buku *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.
3. bdk: bandingkan.
4. BHS: Biblia Hebraica Stuttgartensia.
5. BIS: Bahasa Indonesia Sehari-hari; Alkitab Terjemahan LAI.
6. BPS: Badan Pusat Statistik.
7. BPSPP : BPS Provinsi Papua.
8. BUMD: Badan Usaha Milik Daerah.
9. BUMN: Badan Usaha Milik Negara.
10. CNN : Cable News Network; CNN Indonesia ialah sebuah stasiun televisi.
11. CSB : Christian Standard Bible (Alkitab bahasa Inggris kontemporer)
12. dyb : dan yang berkaitan
13. D : Deuteronomis (Penulis atau redaktur).
14. DOM : Daerah Operasi Militer.
15. EPS : Ekonomi Perempuan Sunda.
16. ESV : English Standard Version; Terjemahan Alkitab bahasa Inggris.
17. GKI-TP : Gereja Kristen Injili di Tanah Papua.
18. Ibr. : Bahasa Ibrani.
19. IPM : Indeks Pembangunan Manusia.
20. ISV : International Standard Version
21. KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia
22. KJV : King James Version; Terjemahan Alkitab bahasa Inggris.
23. LAI : Lembaga Alkitab Indonesia
24. LAI-TB: Lembaga Alkitab Indonesia – Alkitab Terjemahan Baru tahun 1974
25. LAI-TB2: Lembaga Alkitab Indonesia – Alkitab Terjemahan Baru Edisi ke-2 tahun 2023.
26. LIPI : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
27. MD : Mazhab Deuteronomistis.
28. NIV : New International Version
29. NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia.
30. Nn : *No name* (Tanpa nama).

31. NOAP : Non Orang Asli Papua.
32. OAP : Orang Asli Papua.
33. OS : Orang Sentani.
34. Otsus : Otonomi Khusus.
35. PEPERA: Penentuan Pendapat Rakyat.
36. PL : Perjanjian Lama.
37. PS : Perempuan Sundal.
38. PT.FI : Perseroan Terbatas; Perusahaan Tambang Freeport Indonesia.
39. RI : Republik Indonesia (Negara).
40. STFT : Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
41. UKDW: Universitas Kristen Duta Wacana.
42. Yun. : Bahasa Yunani.



ABSTRAK

Bagaimana menafsirkan metafora ekonomik seorang perempuan sundal di kitab Hosea 1-3 dan makna apa yang disampaikan penulisnya. Penelitian ini merupakan interpretasi ekonomik dengan perspektif ekonomi orang Sentani di Papua. Teori Metafora Konseptual Ontologis membalikkan persepsi pembaca bahwa sundal bukanlah substansi dari perempuan itu, sebab hanya berfungsi predikatif. Dengan metode tafsir historis kontekstual dan metafora konseptual merupakan paduan yang dipakai untuk menemukan makna awal teks dan merekonstruksi makna bagi konteks orang Sentani masa kini. Konsep teologis dalam frasa metaforis perempuan sundal oleh redaktur Deuteronomis atau mazhab Deuteronomistis pada abad ke-6 sM. merekonstruksi sejarah mengenai nabi Hosea abad ke-8 sM. Maksud penulis mengatakan negara atau raja dan pemimpin laki-laki di dalam sistem masyarakat patriarkhi yang mengabaikan urusan domestik itulah perempuan sundal. Statusnya lebih rendah dari perempuan. Selain protes terhadap pemimpin, Penulis D juga menyampaikan model Ekonomik Allah, yaitu sistem rantai kehidupan dalam komunitas yang bersifat mutualis. Bagi orang Sentani, para pemimpin laki-laki yang melalaikan urusan domestik itulah perempuan sundal, ia lebih rendah dari manusia kelas dua, karena itu harus disadarkan. Sistem ekonomik YHWH sejalan dengan filsafat ekonomi orang Sentani, yaitu ekonomi untuk kehidupan bersama sebagai keluarga.

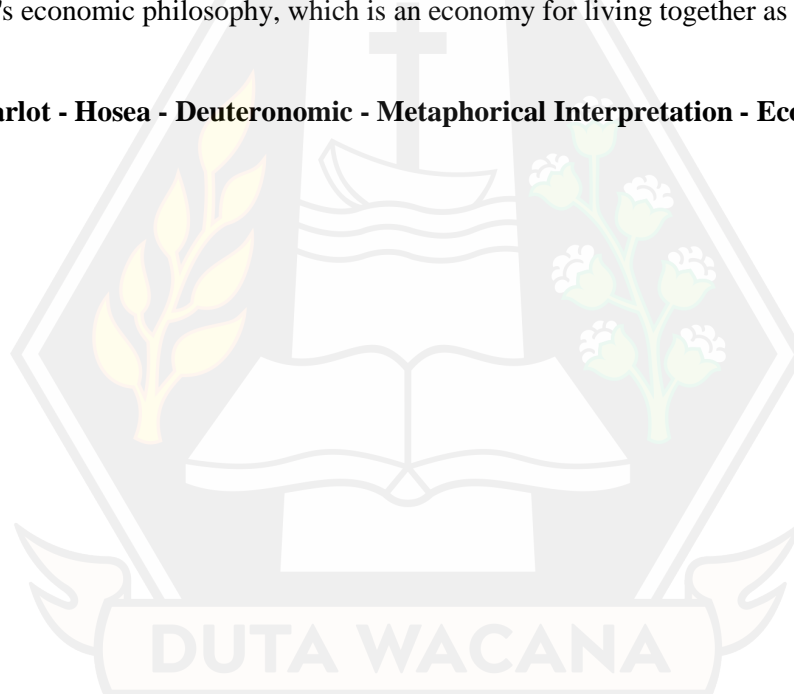
Kata kunci: Perempuan Sundal – Hosea – Deuteronomis – Penafsiran Metaforis – Ekonomi – Sentani.



ABSTRACT

How to interpret the economic metaphor of a prostitute in Hosea 1-3 and what meaning does the author convey? This research is an economic interpretation with the economic perspective of the Sentani people in Papua. The Ontological Conceptual Metaphor Theory reverses the reader's perception that the harlot is not the substance of the woman, as it only functions predicatively. The historical contextual interpretation method and conceptual metaphor are a combination used to find the original meaning of the text and reconstruct the meaning for the context of the Sentani people today. The theological concept in the metaphorical phrase prostitute by the Deuteronomic editor or Deuteronomistic school in the 6th century BC reconstructs the history of the prophet Hosea in the 8th century BC. The author's point is that the state or kings and male leaders in a patriarchal society that ignores domestic affairs are harlots. Their status is lower than women. In addition to protesting against leaders, Author D also presents God's Economic model, which is a mutualistic chain of life in the community. For the Sentani people, male leaders who neglect domestic affairs are harlots, they are lower than second-class human beings, so they must be awakened. YHWH's economic system is in line with the Sentani people's economic philosophy, which is an economy for living together as a family.

Keywords: Harlot - Hosea - Deuteronomic - Metaphorical Interpretation - Economic - Sentani.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. Akar Masalah Papua

Tanah Papua dan Orang Asli Papua diintegrasikan ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1961. Sejak itu Tanah Papua memasuki masa konflik, khususnya konflik antara Orang Asli Papua (OAP) dengan Pemerintah Republik Indonesia (RI) dan bangsa Indonesia. Menariknya, sejak itu pula Papua dinyatakan sebagai daerah operasi militer (DOM) RI, yang mengindikasikan satu-satunya cara mengatasi semua masalah di Papua adalah dengan kekuatan militer.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah melakukan kajian ilmiah yang luas dan mendalam untuk menemukan akar masalah yang menimbulkan konflik di Papua. Salah satu dari empat temuan akar masalah konflik tersebut ialah kegagalan pemerintah dalam membangun ekonomi masyarakat OAP.¹

Dua dari empat akar masalah pemicu konflik Papua tersebut, menurut data hasil penelitian Tim Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) berdimensi ekonomi, yaitu:

“... 3. Problem kegagalan pembangunan, karena adanya ketimpangan pembangunan dengan daerah lain di Indonesia, diskriminasi kebijakan, eksploitasi kekayaan alam secara besar-besaran, juga karena kecemburuan sosial yang tinggi antara penduduk asli dan penduduk pendatang atas penguasaan sektor perekonomian.

4. Persoalan marginalisasi orang Papua dan inkonsistensi kebijakan otonomi khusus Papua. Proses marginalisasi dapat

¹ LIPI, “Riset LIPI: Empat Akar Masalah Papua,” 26 November 2011.

dilihat dari aspek demografi, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.”²

Menurut Pekey, empat akar masalah Papua dimaksud hanya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi ekonomi dan politik, dan yang lebih dominan dari antara keduanya ialah dimensi ekonomi. Sebab menurut Pekey, ketidakpuasan masalah ekonomi OAP itulah yang membawa masalah Papua ke wilayah politik.³

Catatan-catatan sejarah juga mengungkapkan Tanah dan masyarakat asli Papua terbuka serta mulai disentuh modernisasi yang masuk bersama para migran didorong oleh motif ekonomi karena kekayaan alam Tanah Papua. Sejak tahun 1528 *Alvaro de Saavedra*, kemudian *Inigo Ortiz de Retes* dan seterusnya, menyebut Papua “surga yang hilang” karena tertarik pada potensi keindahan alam; flora dan fauna yang melimpah, terutama dengan penemuan emas dan tembaga mengundang perhatian dunia. Laporan-laporan eksplorasi dan penemuan-penemuan potensi alam Papua kemudian merupakan nilai ekonomi yang menarik perhatian dan dari berbagai belahan dunia masuk dengan motif ekonomi. Hubungan OAP dengan orang asing yakni dari kesultanan Tidore dan Ternate yang mengklaim Papua sebagai wilayah kekuasaannya, juga orang dari benua Eropa dan Amerika, serta para pedagang berkebangsaan Cina⁴ semuanya bermotif ekonomi. Motif ekonomi juga menjadi pintu masuk dan gerakan awal penginjilan yang digunakan oleh para *zendeling*. Mereka telah diperlengkapi sebagai “Penginjil Tukang” yang tidak bergantung pada biaya hidup dari badan

² Frans Pekey, *Papua Mencari Jalan Perdamaian; Telaah Konflik dan Resolusi di Bumi Cenderawasih* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), 22.

³ Pekey, 22–23.

⁴ John Mirin, *Citra Rumpun Ras Melanesia: Suatu Kajian Perspektif Historis West Papua dan Solusinya* (Sentani: Yayasan YAPEMPY PAPUA, 2014), 11–15.

zending, mereka menjadi pedagang, dan pekerjaan pertukangan, pertanian dan lainnya.⁵

Motif kedua, yang masih terkait erat dengan motif ekonomi, ialah membangun komunikasi dengan manusia penghuni *Nieuw Guinea*. Komunikasi dapat terjalin dengan baik bila tercipta saling pengertian serta kesadaran kemanusiaan, dengan sendirinya itu berarti memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan untuk bersama-sama mengembangkan peradaban manusia Papua, yang kemudian menjadi mitra kerja dan dagang. Demikianlah maka badan-badan zending memulai pengabaran Injil dengan aktivitas pemberitaan Injil sekaligus memperkenalkan peradaban modern dan memodernisasi peradaban OAP. Tonggak peradaban itu dimulai sejak 5 Februari 1855.⁶

Motif ketiga, merupakan motif politik kapitalisme global. Kekuatan besar yang sangat dominan hingga kini, yaitu kapitalisme negara-negara sekutu pemenang Perang Dunia ke-2, yang antara lain dinyatakan di dalam Resolusi 2504 PBB dalam dialog Paradoks Papua 33, Amerika Serikat dan sekutunya sebagai pemenang PD ke-2 berkuasa mengelola kekayaan alam Papua. Kapitalisme global itu menggunakan pemerintah RI, sebagai pihak yang diberi kewenangan atas Papua sebagai wilayah NKRI supaya dapat mengatur segala sesuatunya untuk memuluskan kepentingan kapitalisme Barat mengeruk kekayaan alam terutama penambangan emas dan hasil bumi lainnya di Tanah Papua.

Motif ekonomi dalam kehidupan masyarakat OAP juga dapat diketahui melalui syair-syair pemujaan terhadap alam Papua. Keindahan alam, luasnya hutan yang menghijau, keanekaragaman hayati, kekayaan

⁵ Huub Lems, *Bersatu Dalam Tuhan*, ed. oleh Siegfried Zollner dan Henk van der Steeg (Utrecht-Belanda, Wuppertal-Jerman: Papua Partnerschaft, Papua Solidariteit, 2016), 33–40.

⁶ F. J. F. Van Hasselt, *Di Tanah Orang Papua*, trans. oleh Zeth Rumere dan Ot. Loupatty, Terjemahan (Utrecht, Belanda: Yayasan Timotius Papua dan HAPIN Belanda, 2002), 65–77.

alam, disertai kebanggaan dan syukur kepada Sang Pencipta. Nyanyian-nyanyian tradisional rakyat dalam bahasa daerah di Papua dan bahasa Indonesia bernafaskan nilai ekonomik. Di antaranya: Tanah Papua tanah yang kaya, surga kecil yang jatuh ke bumi, pulau emas, dan masih banyak lagi. Pesan inti dari hampir semua ungkapan semacam itu ialah mengagumi dan mensyukuri kekayaan Tanah Papua serta kerinduan dan harapan untuk dapat terus menikmati kemakmuran serta mengembangkan kehidupan dalam keserasian, suasana aman, tenteram dan damai.

Persoalan pokok ekonomi tersebut di atas mendorong Penulis untuk meninjau realitas Papua dari perspektif ekonomi masyarakat.

2. Melihat Papua dari Perspektif Sosial Ekonomi

Realitas pembangunan sosial ekonomi Orang Asli Papua (OAP) serta perkembangannya berlangsung sangat lambat. Sejak lama “Irian” atau sekarang “Papua” diidentikkan dengan “orang terbelakang dan daerah tertinggal” dalam konteks Indonesia. Realitas itu disebabkan antara lain oleh keterlambatan sentuhan modernisasi yang terkait dengan proses perkembangan kebudayaan, juga kondisi geografis alam Papua, serta geopolitik khususnya strategi nasional pembangunan wilayah yang masih sentralistis.

Integrasi serta pengakuan Papua sebagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 1 Mei 1963⁷, dengan peralihan dari Pemerintah Kerajaan Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia berjarak sekitar 18 sampai 20 tahun keterlambatan pembangunan Papua dibanding wilayah lain yang dibangun lebih awal setelah Indonesia

⁷ Setelah melalui penentuan status (PEPERA) dan selanjutnya penyerahan oleh Otoritas Eksekutif Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Temporary Executive Authority*) disingkat UNTEA kepada Pemerintah RI.

merdeka pada 1945. Di samping itu juga kesulitan dihadapi sebab keterbatasan sarana dan prasarana transportasi, gejolak politik dan keamanan serta keterbatasan pelaksana pemerintahan.

Sejak tahun 2001 pandangan terhadap Papua mulai berubah seiring dengan pemberlakuan undang-undang Otonomi Khusus (Otsus) Papua dengan tujuan percepatan pembangunan. Guyuran dana Otsus serta dana kas pembangunan daerah dan pemerintah pusat yang sangat besar. Papua berubah menjadi lahan uang, tetapi menurut Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nasional, Papua masih terendah, tidak sebanding dengan kekayaan alam yang tersedia untuk dikelola dan dana yang tersedia. Menjadi pertanyaan, bagaimana pengelolaan pembangunan ekonomi masyarakat di Papua?

Menurut data yang dirilis BPS-RI pada 15 November 2021, dari 34 provinsi di Indonesia, wilayah Papua memiliki IPM terendah, yakni provinsi Papua Barat 65,26 dan diakhiri oleh provinsi Papua sebagai juru kunci dengan indeks 60,62. Bila dibandingkan dengan wilayah lain, Papua masih sangat jauh tertinggal dengan angka kemiskinan tertinggi. Di tahun 2021 pertumbuhannya hanya 0,18 poin atau 0,30% dibanding tahun 2020⁸ meskipun setelah 20 tahun Papua disubsidi dengan dana triliunan rupiah.

Berdasarkan 3 indikator utama penghitungan IPM yang diperlihatkan dalam variabel angka-angka harapan hidup, harapan lama menempuh pendidikan, dan pengeluaran per-kapita dalam pemenuhan kebutuhan hidup, Badan Pusat Statistik (BPS) Papua⁹ tercatat pada tahun 2019 angka kemiskinan di Papua 27% tertinggi se-Indonesia dan Papua

⁸ <https://id.m.wikipedia.org>. Daftar Provinsi di Indonesia menurut IPM tahun 2021.

⁹ Papua.bps.go.id.

Barat sekitar 23%. Di bagian lain presentasi jumlah penduduk miskin Provinsi Papua Barat 23,01, sementara Provinsi Papua dengan presentasi angka kemiskinan tertinggi; 27,74.¹⁰ Selain itu, di dalam berita ekonomi (Jumat, 07/02/2020) media CNN Indonesia menyebutkan ekonomi Papua sangat bergantung dan dipengaruhi oleh produksi PT. Freeport Indonesia (PTFI).¹¹

Data di atas mendorong penulis untuk meninjau sektor produksi serta pemanfaatan lahan pertanian pada data BPS Provinsi Papua (BPSPP). Di dalam tabel produksi pertanian beberapa jenis tanaman kebutuhan pangan menurut Kabupaten/Kota per-ton dalam tahun 2015 memperlihatkan perbedaan besaran angka produksi pertanian. Seperti misalnya untuk produk lokal Bawang Merah hanya diproduksi oleh 6 dari 29 Kabupaten/Kota, dengan angka produksi seluruhnya berjumlah 6.420 ton, dari produksi tertinggi adalah Kabupaten Keerom 4.680 ton (73%) dan Merauke 1.360 ton (21%), sisanya 380 ton (6%) diproduksi oleh 4 Kabupaten/Kota.¹² Menariknya, secara demografi, penduduk pada 2 kabupaten dengan tingkat produktivitas sayuran sangat tinggi adalah daerah yang berpenduduk mayoritas para petani transmigran yang berasal dari pulau Jawa dan Sulawesi.

Demikian pula, dengan produksi unggas dan ternak untuk konsumsi daging dan telur, pada umumnya diupayakan oleh pelaku bisnis Non OAP (NOAP) baik sebagai peternak maupun sebagai

¹⁰ BPS, Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) Edisi 103 Desember 2018, Tabel 14.4, garis Kemiskinan, Jumlah, dan Presentasi Penduduk Miskin, Maret 2018. Hal. 141.

¹¹ <http://www.cnnindonesia.com.ekonomi/20200206125246-532-472244/jokowi-kesaorangn-freeport-dan-ekonomi-minus-papua>.

¹² BPS Provinsi Papua. <https://papua.bps.go.id/dynamictable/2017/01/04/35/produksi-beberapa-tanaman-sayuran-menurut-jenis-sayur-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-papua-ton-2015.html>.

pemasok daging dan telur. Begitu juga dengan hasil laut seperti ikan di kota Jayapura, baik para nelayan penangkap ikan maupun penjual di pasar ikan, sampai warung makan kaki lima, rumah makan dan restoran yang menyediakan menu makanan hasil laut atau *Seafood* juga ikan air tawar seluruh bisnis ini dijalankan oleh kaum migran dari luar Papua.

Data-data di atas membuktikan bahwa hampir seluruh sektor ekonomi dijalankan dan dikuasai oleh para migran (NOAP) yang pada umumnya non Kristen. Sehingga aktivitas ekonomi dan bisnis di kota-kota di Papua sangat terasa mati ketika tiba liburan hari raya keagamaan kaum muslim.

“..... gambaran rendahnya tingkat pendapatan masyarakat asli Papua dan kemampuan ekonomi yang erat kaitannya dengan partisipasi orang asli Papua pada pekerjaan sektor formal di lingkungan pemerintah dan perusahaan swasta, BUMN, BUMD. ditambahkan lagi dominasi pengusaha non Papua yang terus mengakar, hampir seluruh sektor usaha dikuasai oleh pengusaha non Papua. keikutsertaan masyarakat asli Papua untuk sektor usaha hanya berkisar sepuluh persen. Kota Jayapura yang merupakan barometer untuk Papua contohnya, berbagai badan dan kelompok usaha mulai dari restoran, pertokoan, warung makan siap saji, perhotelan, bangunan rumah toko, swalayan hingga pedagang asongan semuanya dikuasai oleh pengusaha non Papua, masyarakat asli Papua hanya berada di depan dan pinggiran emperan toko, dan bangunan-bangunan megah guna mencari nafkah dengan menjualkan hasil pangan lokal, buah pinang, hasil kebun dari pekarangan rumah dan kerajinan tangan. Sementara itu, perbandingan jumlah penduduk non Papua dan asli Papua di kawasan perkotaan adalah sekitar 70:30 dan kaum non Papua lebih menguasai sektor pekerjaan formal maupun informal karena dapat menikmati pelayanan sosial dan pemerintahan lainnya dengan mudah sejak masa lalu.”¹³

¹³ Wiyainewscom, 27 November 2014, *Potret Dominasi Pengusaha Non Papua*.

Realitas tersebut masih terus berlangsung bahkan semakin bertambah parah dengan munculnya lembaga-lembaga perekrutan tenaga kerja ke Papua. Tenaga kerja baru yang direkrut, dibina, dilatih kecakapan bekerja, disediakan fasilitas, kemudian diberangkatkan dan langsung bekerja di tempat yang sudah dipersiapkan. Lemahnya etos kerja, daya saing dan inovasi, produktivitas, serta rendahnya kualitas dan kuantitas dari produksi OAP adalah bagian dari lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM), tidak dilihat sebagai bagian yang wajib ditingkatkan supaya siap bersaing di pasar kerja, sehingga OAP tersingkir dalam dunia kerja, sementara tuntutan kebutuhan hidup terus ada bahkan semakin meningkat.

Dari perspektif masyarakat modern, realitas di atas memperlihatkan keadaan ekonomi yang gawat. Di tengah kegawatan ekonominya OAP hanya dapat hidup sebagai penonton dan konsumen saja di daerahnya sendiri yang diakui kaya dan subur bagaikan surga kecil yang jatuh ke bumi, tetapi tidak dapat dinikmati keadilan dan kemakmuran yang berdampak pada timbulnya ketidakpuasan hidup sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang muncul dalam bentuk-bentuk penolakan dan keinginan untuk memisahkan diri, untuk mengatur dan membangun dengan cara Papua sendiri. Kegawatan ekonomi OAP seperti pemaparan di atas telah banyak disoroti dari berbagai perspektif dan bidang ilmu dan sampai kini tetap menjadi persoalan yang menimbulkan dorongan bagi Penulis untuk menyelidiki pokok persoalan kegawatan ekonomi tersebut dari kajian ilmu teologi Alkitab.

3. Ekonomi sebagai Persoalan Teologis Kontekstual

Ekonomi bukan saja menjadi masalah sosial, tetapi juga menjadi persoalan teologis. Kajian biblis terkait persoalan sosial-ekonomi telah cukup lama dilakukan dan dipublikasikan seiring dengan munculnya kesadaran akan pentingnya kajian akademik lintas ilmu dan berkembangnya paradigma berteologi kontekstual.

Para ahli biblikal telah melihat peran penting dari bidang ilmu lain turut memperlengkapi kajian biblis dan memberi sumbangan yang sangat berarti dalam membuka aspek-aspek yang belum terlihat dalam kajian biblika murni, seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, sejarah dan sastra. Terlebih lagi paradigma berteologi kontekstual menyadarkan para teolog dari berteologi sebagai aktivitas yang jauh dari pergumulan kehidupan konkret manusia dalam konteksnya, segera dibelokkan menjadi berteologi sebagai refleksi iman di dalam konteks manusia dan bumi dengan aneka persoalannya secara utuh atau holistik. Atmosfer berteologi lintas ilmu dan kontekstual sangat menarik perhatian penulis, sebab teologi selalu diperhadapkan dengan situasi dan kondisi riil kehidupan sosial dengan banyak persoalan dan masalah tetapi juga dipenuhi dengan berbagai temuan jalan keluar, solusi konkret, terobosan baru, dan masih banyak kekayaan lainnya.

Di dalam paradigma berteologi kontekstual, salah satu persoalan yang muncul yaitu fenomena ekonomi masyarakat yang menyentuh dan bahkan sering kali mereduksi nilai dan harkat hidup manusia, sekaligus menyentuh nilai-nilai teologis yakni tentang Allah, dunia, manusia dan ekonomi itu sendiri. Bagi gereja dan teologi Kristen, kondisi sosial ekonomi tersebut sarat dengan aneka persoalan hidup masyarakat yang tentunya menyentuh iman kristiani, dan oleh sebab itu gereja dan teolog Kristen selayaknya melihat kondisi tersebut sebagai kebutuhan umat dan terhadapnya gereja patut pula memberi jawaban teologis dalam pergumulan konteks ini. Kebutuhan ini telah dilihat oleh para teolog Indonesia, misalnya A.A. Yewangoe, dalam buku *Theologia Crucis di Asia*, 1989, juga Robert Setio yang mengatakan, bahwa "*fenomena di bidang ekonomi belum pernah secara sungguh-sungguh dipikirkan dari segi teologis*", sambil mengutip E. G. Singgih, bahwa "*ekonomi terlalu*

penting untuk diurus oleh para ekonom saja”¹⁴. Semua pandangan para teolog terhadap dunia ekonomi merupakan sikap positif terhadap ekonomi yang cukup lama dipisahkan dari teologi Kristen, serta memberi rangsangan bagi teologi merintis jalan kepada penegakan keadilan dalam ruang ekonomi. Di Indonesia antara lain oleh Yahya Wijaya yang memberi penekanan pada etika ekonomi sebagai upaya berteologi di tengah pasar yang cenderung tidak berkeadilan.¹⁵

Kondisi sosial ekonomi OAP yang hidup di atas potensi sumber daya alam, serta besaran jumlah dana pembangunan Papua yang tersedia, tampaknya menimbulkan pertanyaan, apakah sebenarnya permasalahan di balik fenomena itu? Permasalahan sosial ekonomis tentunya sangat terkait erat dengan pandangan teologis dan sikap iman, sebagaimana diungkapkan oleh E. G. Singgih, “*konteks ekonomi terlalu luas dan kompleks sehingga tidak bisa hanya menjadi urusan para ekonom saja, tetapi urusan semua pihak termasuk menjadi urusan para teolog.*”¹⁶ Ekonomi menjadi urusan teolog, pernyataan itu dapat diartikan sebagai dorongan untuk berteologi dalam konteks ekonomi.

Pandangan tersebut mengantarkan penulis memasuki dan menyelidiki beberapa bagian teks Alkitab yang mengungkapkan secara tersurat maupun tersirat pergumulan-pergumulan ekonomik masyarakat Israel pada zaman Perjanjian Lama, khususnya kitab dan konteks sosial kitab Nabi Hosea.

4. Keragaman Perspektif dan Interpretasi Kitab Hosea

¹⁴ Robert Setio (penyunting), *Teologi Ekonomi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002, hlm.viii – ix.

¹⁵ Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar; Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Grafika KreasIndo, Jakarta, 2010.

¹⁶ Robert Setio (penyunting), *Teologi Ekonomi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002, hlm.viii – ix.

Sebagai salah satu dari kelompok kitab Nabi-nabi Kecil dari kelompok Nabi-nabi kitab di dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL), Kitab Hosea merupakan salah satu kitab yang banyak menimbulkan kontroversi di kalangan pembaca dan para pakar tafsir Alkitab. Di antaranya mengenai penggunaan bahasa simbolis serta historisitas kitab tersebut.

Susan E. Haddox telah mengungkapkan beberapa masalah mengenai sejarah isi kitab ini, menurut Haddox, kemungkinan besar isi kitab ini berbeda dari edisi yang lain. Bila kitab ini ditulis di Israel dan selanjutnya diselamatkan dan dipelihara di Yehuda, tentu teks kitab itu telah mengalami peredaksian sesuai konteks Yehuda. Dengan demikian, muncul isu yang pertama, yakni bagaimana menentukan lapisan tradisinya. Isu yang kedua menyangkut apakah pemberitaan Hosea yang dipelihara itu sudah dalam bentuk tertulis ataukah masih dalam periode transmisi lisan? Dan isu yang ketiga menyangkut tempat di mana upaya pelestarian teks kitab ini yang secara situasional tidak aman. Itu menjadi indikator bahwa teks Hosea kurang dipelihara dengan baik, sehingga menyebabkan isinya tidak lagi secara utuh diwariskan kepada orang, dan yang ada sekarang dengan banyak perubahan itu memberi kesan bagi pembaca dan penafsir sekarang bahwa isi kitab ini membingungkan.¹⁷

Pendapat lain berhubungan dengan pendekatan dan metode tafsir kitab Hosea. A. de Kuiper, mengemukakan beberapa teolog memiliki pandangan berbeda tentang pernyataan perintah Tuhan kepada Nabi Hosea untuk mengawini seorang perempuan sundal (1:2). Mereka cenderung memandang kitab itu secara negatif, lalu ditafsirkan secara alegoris. Beberapa di antaranya yaitu Hieronimus, Luther, juga Calvin. Di lain pihak sebagian penafsir berpendapat peristiwa yang dituliskan di dalam kitab Hosea itu sebaiknya ditafsirkan secara harafiah, misalnya

¹⁷ Susan E. Haddox, *Metaphor and Masculinity in Hosea*, SBL 141 (New York: Peter Lang Publishing, 2017), 7–8.

Agustinus, yang diikuti oleh banyak penafsir modern. Kuiper sendiri mengaku dirinya tergolong aliran yang kedua ini.¹⁸

Kesulitan yang lain mengenai hubungan teks dengan konteks historisnya. Bentuk sastra dari hampir keseluruhan isi kitab Hosea menggunakan gambaran simbolis dan bukan uraian sejarah tertentu. Sementara itu berdasarkan superskripsi kitab itu (Hos.1:1), disepakati Nabi Hosea pernah hidup dan berkarya di abad kedelapan SM. tetapi apakah kitab Hosea ditulis selama masa kerja sang nabi ataukah sesudah masa itu, dan jika demikian sampai kapan penulisan kitab itu selesai. Terhadap persoalan ini, diakui setiap teks diproduksi di dalam konteks historis tertentu. Oleh sebab itu teks sendiri dapat Sm memberi informasi bagi upaya rekonstruksi sejarahnya; dimulai dengan horizon yang ditunjukkan oleh teks sendiri misalnya keterangan penunjuk waktu seperti tahun-tahun pemerintahan raja tertentu, serta peristiwa-peristiwa tertentu, sambil membandingkannya dengan keterangan sejarah yang tersedia pada dokumen-dokumen sejarah yang tersedia di dalam dan di luar teks Alkitab.

Menelusuri dinamika beragam pandangan serta pendekatan dan tafsir terhadap kitab Hosea, terutama penafsiran terhadap penokohan Gomer sebagai “seorang perempuan sundal”, menurut Robert Setio, isi kitab Hosea harus dipandang, didekati dan ditafsir sebagai metafora. Kitab ini secara umum menggunakan jenis sastra puisi yang penuh dengan gaya bahasa metaforis, sehingga beberapa penafsir menjadikan itu sebagai indikator bahwa teks tidak harus dimaknai berdasarkan sejarah tetapi sebaiknya sebagai metafora, tetapi Setio melalui penelitiannya menyatakan penulisan kitab Hosea juga berisi dan berangkat dari pengalaman-pengalaman sejarah, sehingga keberadaan

¹⁸ A. de Kuiper, *Tafsiran Alkitab: Kitab Hosea*, 8 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 6–7.

teks yang demikian membuat teks atau isi kitabnya tetap terikat pada kesejarahan.¹⁹

Usulan Robert Setio mengenai pembacaan karya sastra metafora tersebut di atas didukung oleh fakta bahwa tidak ada teks yang bebas konteks. Sekali pun itu sebuah karya berupa puisi yang penuh retorika puitis pun dibangun di dalam konteks historis tertentu juga di dalam konteks retorik. Kedua konteks tersebut berperan menyingkapkan pandangan yang melatarbelakangi serta membantu dalam menyusun pemahaman dan pemaknaan teks metaforis. Jika teks metaforis dibaca sebagai teks yang bebas konteks maka prapaham dan subjektivitas serta konteks pembaca akan lebih dominan memengaruhi pemaknaan teks keluar dari makna teks atau terjadi bias.

Setio dan beberapa penafsir lainnya menempatkan teks Hosea ke dalam tiga konteks, yakni konteks historis pada masa nabi Hosea di Israel Utara, kemudian pada masa sesudah kejatuhan Israel yakni konteks retorik-historis oleh mazhab Deuteronomistis di Yerusalem wilayah Yehuda, dan konteks retorika-historis berikutnya pada masa Kerajaan Persia atau yang menurut Trotter di zaman Persia awal yakni Yehuda di bawah otoritas dinasti Akhemenia.²⁰

Selain konteks awal atau konteks historis semasa aktivitas kenabian Hosea di wilayah kerajaan Israel Utara pada abad kedelapan sebelum Masehi (sM), maka sekurang-kurangnya terjadi dua kali rekontekstualisasi naskah kitab ini. Dua konteks yang dianggap penting dalam penafsiran teks metaforis di Kitab Hosea. Perhatian ini penting

¹⁹ Robert Setio, "Menafsir Metafora dalam Kitab Hosea; Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis.," 2, 2 (2017): 179.

²⁰ James Trotter, *Reading Hosea in Achaemenid Yehud* (London: Sheffield Academic Press, 2001).

sebab tafsir dan pemaknaan bahasa metaforis sangat dipengaruhi oleh latar belakang baik pandangan atau pun pengertian umum di dalam suatu kelompok masyarakat atau audiensi di mana bahasa metafora tertentu digunakan. Hal ini juga telah ditekankan oleh pada Max Black (1962) dan I. A. Richards (2001) dengan teori *System of Associated Commonplaces*, seperti dirujuk oleh Kukuh Adji Irianda.²¹

Pada sisi lain, aliran penafsiran teologis, seperti Walter Brueggemann menganggap latar belakang konteks historis teks Kitab Suci zaman kuno kurang penting, khususnya konteks Perjanjian Lama bagi manusia di era pos modern. Brueggemann memperlihatkan keruntuhan pendekatan sejarah dalam penafsiran teks suci, yang menurutnya menyebabkan latar belakang konteks historis yang selama ini dipandang sebagai pokok terpenting dalam metode Historis Kritis itu menjadi tidak penting. Secara langsung Brueggemann membuka persoalan itu melalui keretakan epistemologis, yakni dengan mendudukan persoalan tersebut pada pokok *History* dan *Story* dalam ulasan kritisnya terhadap Gerakan teologi alkitabiah. Menurutnya sejarah alkitabiah sebagai *story* atau cerita, dan oleh sebab itu ia menekankan pentingnya pendekatan retorik dalam menafsir kitab Hosea.²²

Pada sudut pandang positif, hal-hal sebagaimana penulis sebut tidak adanya kesepakatan dan masalah-masalah seputar penafsiran kitab ini justru telah menjadi tantangan yang dipandang positif sehingga mendorong para teolog untuk terus mempelajari dan mengembangkan teori dan metode yang berkaitan dengan tafsir serta pemahaman kitab ini.

²¹ Kukuh Adji Irianda, "Studi Metafora Allah sebagai Ibu dan Singa dalam Hosea 11:1-11: Interaksi antara Allah Yang Penuh Cinta dan Menakutkan" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2012).

²² Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Maumere: Ledalero, 2009), 65–75.

Seperti telah nyata dengan pesatnya perkembangan dalam dunia tafsir Alkitab akhir-akhir ini dengan keterbukaan untuk memanfaatkan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik dari bidang ilmu tafsir sendiri maupun dari bidang ilmu sastra, filsafat, arkeologi, dan ilmu sosial. Perkembangan itu telah membuka kemungkinan adanya penafsiran menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan baru dengan memanfaatkan sumbangan ilmu-ilmu lain. Demikian pula dengan penafsiran kitab Hosea sebagai salah satu kitab yang sulit ini dapat memanfaatkan sumbangan-sumbangan dimaksud.

Keragaman tafsir kitab Hosea merupakan kekayaan yang bermanfaat bagi dinamika kerja tafsir Alkitab. Dinamika hermeneutik alkitabiah di atas juga memperlihatkan perkembangan besar oleh sebab adanya keterbukaan para teolog biblikal menerima sumbangan dari ilmu pengetahuan di bidang lain, di antaranya dari ilmu sastra atau linguistik. Salah satunya ialah teknik analisis teks yang terkait dengan retorika, semantik dan semiotik yang berhubungan dengan studi mengenai metafora.

Dari beberapa kajian hermeneutik Alkitab, tampak keseriusan terhadap bentuk sastra dan gaya bahasa atau retorika. Banyak karya analisis retorik menunjukkan perhatiannya pada teks, seperti terhadap metafora. Penelusuran terhadap tafsir metafora ditemukan adanya kecenderungan kerja tafsir metafora yang dikembangkan dalam studi biblikal menggunakan teori atau konsep dan pendekatan metafora klasik. Sementara kajian metafora sebagai bagian dalam bidang ilmu linguistik mengalami perkembangan yang justru memberi sumbangan berarti dalam memahami teks metaforis di dalam Alkitab.

Di dalam teori metafora klasik, objek analisis terfokus pada kata benda atau kata nama yang berdasar pada teori perbandingan dari Aristoteles. Menurut Aristoteles metafora berarti membandingkan satu benda dengan benda yang lain pada tingkat atau unit kata dengan tujuan

menyatakan kemiripan. Sementara perkembangan di akhir abad ke-20, studi sastra telah melahirkan teori-teori yang lebih mutakhir mengenai metafora, di antaranya, unit makna metafora tidak lagi dibatasi pada sebuah kata nama atau kata benda, tetapi telah meluas pada frasa, kalimat, bahkan narasi dan wacana sebagai unit makna metafora. Teori tersebut diprakarsai antara lain oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam karya mereka *Metaphor We Live By* yang terbit pada tahun 1980. Sebagai karya pelopor lahirnya paradigma baru dalam bidang kajian metafora, yang ditandai dengan munculnya “teori metafora konseptual”. Di dalam teori tersebut timbul gagasan mengenai perspektif baru yang memandang metafora tidak hanya merupakan cara atau gaya berbahasa atau yang hanya berfungsi sebagai alat dekoratif dalam berbahasa, melainkan lebih daripada itu, metafora sebagai proses kognitif dalam mengonseptkan sesuatu yang kemudian disampaikan melalui bahasa. Pemahaman tersebut menimbulkan perhatian bahwa lahirnya makna terletak pada proses konseptual kognitif yang juga terkait dengan konteks yang melatarbelakanginya. Perspektif baru itu secara langsung membuka atau memperluas unit makna metafora bisa lebih luas daripada sebuah kata benda atau kata nama, sebab unsur penting dalam makna bukan lagi terletak pada bahasa melainkan pada konseptual kognitif, yaitu cara atau proses mengolah nalar yang melahirkan buah pikiran.

Beberapa dekade terakhir tampak keseriusan tafsir metafora di kitab Hosea telah menjadi isu menarik yang sangat diminati oleh para penafsir kitab ini. Akan tetapi, seperti telah disebutkan sebelumnya, kitab yang umumnya dipandang penuh dengan bahasa metafora ini masih didekati dengan paradigma metafora klasik. Pada tahap awal studi ini ditemukan banyak perdebatan dari beberapa pendekatan terhadap metafora utama yakni mengenai “perkawinan nabi Hosea dengan perempuan sundal.” Disebutkan demikian sebab metafora tersebut terletak pada bagian pengantar kitab ini yang berperan penting membuka pengertian dan pemahaman keseluruhan isi kitab ini. Penelitian ini tidak

berhenti pada penggunaan figur perempuan sundal itu. Dengan berpikir kausalitas tentang mengapa ia disebut bersundal bahkan setelah menikah dan memasuki ruang domestik kehidupan seorang istri sah nabi Hosea serta ibu yang telah melahirkan tiga orang anak?

Kerangka pikir tersebut mengarahkan penulis untuk membaca ulang ayat-ayat di Hosea 2 yang meskipun tidak secara langsung diucapkan oleh perempuan itu. Melalui mulut suaminya yang terungkap melalui teks mengisyaratkan satu-satunya alasan dan tujuan aktivitas sundalnya ialah hadiah para kekasih selingkuhannya. Menarik untuk diteliti hadiah yang diperolehnya dari perzinaan itu berupa beberapa benda kebutuhan hidup yang bernilai ekonomis, sehingga dapat disebut alasan ekonomi.

Pembacaan kitab Hosea 1-3 menampakkan sebuah fenomena menarik mengenai perkawinan Hosea. Hosea adalah seorang yang terpilih oleh Tuhan menjadi nabi-Nya, sebagai pembawa berita dari Tuhan untuk disampaikan dengan bahasa manusia dengan cara yang dapat didengar, dilihat, dipahami oleh umat di wilayah Kerajaan Israel Utara dalam abad kedelapan sebelum Masehi. Dalam proses pemanggilan dan pengutusannya, Hosea diperintahkan untuk mengawini atau menikah dengan seorang perempuan sundal, sebagai perbuatan atau pernikahan simbolis bagi sikap dan perbuatan dari pihak Tuhan sendiri yang bertindak mencari dan mengambil Israel yang telah bersundal dengan meninggalkan TUHAN (1:2). Hosea menjalani perintah Tuhan, mencari dan menemukan perempuan yang disebut dengan nama lengkapnya *Gomer binti Diblaim*. Hosea menebus perempuan itu lalu menebusnya dengan membayar sejumlah nilai yang berlaku di dalam konteks pada masa itu (3:1), kemudian mereka berdua hidup sebagai pasangan suami istri membangun sebuah keluarga. Gomer kemudian melahirkan 3 orang anak yang sempat ditolak oleh Hosea sebab mereka disebut anak-anak ilegal, sebab rupanya setelah menikah pun ibu mereka

masih saja meneruskan kebiasaannya berselingkuh dengan lelaki lain yang bukan suaminya yang sah (2:1-6).

Di dalam narasi mengenai keluarga Hosea (2:1-22) menampakkan fenomena menarik yang tertulis di dalam 2: 4, 7, 8, dan 11 menurut Alkitab terjemahan baru Lembaga Alkitab Indonesia (LAI-1974) cetakan kelima tahun 2009²³ sebagai berikut:

2:4: “Sebab ibu mereka telah menjadi sundal; dia yang mengandung mereka telah berlaku tidak senonoh. Sebab dia berkata: Aku mau mengikuti para kekasihku, yang memberi roti dan air minumku, bulu domba dan kain lenanku, minyak dan minumanku.” **2:7:** “Tetapi dia tidak insaf bahwa Akulah yang memberi kepadanya gandum, anggur dan minyak, dan yang memperbanyak bagi dia perak dan emas yang dibuat mereka menjadi patung Baal”. **2:8:** “Sebab itu Aku akan mengambil kembali gandum-Ku pada masanya dan anggur-Ku pada musimnya, dan akan merampas kain bulu domba dan kain lenan-Ku yang harus menutupi auratnya.” **2:11:** “Aku akan memusnahkan pohon anggurnya dan pohon aranya, yang tentangnya dikatakannya: Ini semuanya pemberian kepadaku, yang dihadiahkan kepadaku oleh para kekasihku! Aku akan membuatnya menjadi hutan, dan binatang-binatang di padang akan memakannya sampai habis”.

Di dalam naskah terjemahan baru LAI edisi kedua (LAI-TB2) tahun 2023, selain terdapat beberapa perubahan pada ayat-ayat tersebut, frasa perempuan sundal juga diganti dengan “seorang pelacur”.²⁴

²³ Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), penerj., *ALKITAB dengan KIDUNG JEMAAT*, 2009 ed. (Jakarta: LAI, 2009).

²⁴ LAI, penerj., *Alkitab*, 2 ed., Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

Teks di atas adalah bagian yang mendeskripsikan sebuah narasi pengaduan perkara oleh seorang suami mengenai istrinya dan ibu dari anak-anaknya yang cenderung berperilaku tidak sewajarnya, yang mana dimaksudkan perempuan itu sering kali mengikuti beberapa lelaki bukan suaminya, yang disebut para kekasihnya. Bagian ayat-ayat yang dikutip itu menampilkan alasan atau dorongan tapi juga kata-kata pembelaan serta yang menjadi daya tarik atau yang memotivasi perempuan itu mengikuti para kekasihnya. Terkait dengan aktivitasnya sebelum menikah telah bersundal bahkan juga setelah menyandang status istri sah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, ia masih saja bersundal disebabkan oleh daya tarik yang bisa dipahami di pihak perempuan itu sebagai pemenuhan kebutuhan materi atau jalan keluar terhadap “tuntutan kebutuhan hidup seorang perempuan”.

Sementara itu sebagai seorang lelaki, yang kemudian menjadi suaminya dan bapak atau kepala keluarga yang mengadukan perkara istrinya, juga memiliki alasan dan reaksinya terkait tanggung jawab pemenuhan kebutuhan hidup ekonomik sebagai tanggapan terhadap pandangan, sikap dan perbuatan serta pola hidup sang ibu rumah tangga. Sekilas ulasan di atas memperlihatkan bahwa melalui teks penulis membangun narasi peradilan untuk menyampaikan wacana atau diskursus ekonomi.

Teks Hosea 2 sepertinya dibayang-bayangi oleh persundalan bakti yang sangat populer di Israel pada abad kedelapan sM. sehingga mengangkat tubuh wanita yang dipersonifikasikan sebagai Gomer itu adalah sebuah identitas bermartabat yang dipinjam sebagai “kendaraan” dalam gaya bahasa metafora untuk mengantar “topik” persoalan ekonomik atau konflik kebutuhan hidup di dalam masyarakat Israel (dan Yehuda) yang tidak diurus atau tidak dipelihara oleh ibu mereka. Sehingga masalah yang dimejahijaukan oleh sang suami bukan hanya pada hubungan suami-istri, sebab terganggangnya hubungan itu

berbarengan dengan kelalaian ibu mereka atas tanggung jawab pemeliharaan anak-anak di dalam keluarga. Hosea 2:1, “Adukanlah ibumu, adukanlah, ...” (LAI-TB2, “Gugatlah ibumu, gugatlah, ...”). BHS menggunakan kata kerja Ibrani *ribu*, menurut BDB antara lain berarti *dispute*²⁵ atau mempersengketakan, dan barangkali lebih tepat untuk konteks ruang pengadilan adalah “memperkarakan”. Sehingga 2:1, ajakan untuk menggelar suatu perkara adalah tahapan awal penyidikan yang antara lain bertujuan mendapatkan tanggapan guna menghasilkan rekomendasi untuk menentukan tindak lanjut penyelidikan dan penyidikan.²⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Penulis membayangkan pengaduan perkara istri atau ibu “Nn” itu masih merupakan tahap awal seperti ajakan untuk melaporkan seseorang atas suatu perkara kepada pihak kepolisian. Oleh sebab itu dalam konteks Hosea 2 lebih baik kata Ibrani “*ribu*” diterjemahkan “adukanlah” yang sinonim dengan “perkarakanlah”, yang juga mengandung konotasi menggugat, sebab anak-anak diajak untuk menggugat, yang dalam konteks ayat ini, berarti menuntut hak mereka terhadap sikap dan perbuatan ibu mereka yang telah merugikan mereka, seperti mereka tidak dipelihara dengan baik serta timbulnya suasana hidup tidak harmonis sebagai dampak dari perselisihan bapak dan ibu di dalam keluarga.

B. OBJEK DAN MASALAH PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran, maka objek penelitian ini terdiri dari Objek material dan Objek formal.

²⁵ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles. A. Briggs, *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 2000).

²⁶ “Apa itu Gelar Perkara?,” diakses 29 September 2023, <https://id.linkedin.com/pulse/apa-itu-gelar-perkara-vicko-taniady>.

Objek material yaitu objek bahasan atau objek penelitian.. Di dalam proyek ini objek material ialah teks Alkitab mengenai narasi ekonomik berkaitan dengan perempuan sundal di Kitab Hosea pasal 1-3. Khususnya teks mengenai perempuan sundal itu, serta alasan ekonomik yang dikaitkan dengan persundalannya yang terungkap di Hosea 2: 4, 7, 8, dan 11.

Kemudian objek formal proyek ini ialah pendekatan atau tafsir teks metafora sebagai kerangka pemikiran untuk memahami makna teks metaforis tersebut. Untuk memahami teks metaforis perlu mengonstruksi atau barangkali merekonstruksi lagi makna sebuah teks.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari kedua objek penelitian dalam rumusan masalah penelitian ini maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa narasi mengenai perempuan sundal (di LAI-TB.2 disebut pelacur) dapat ditandai sebagai bahasa metafora?
2. Kalau wacana ekonomik perempuan sundal di Hosea 1-3 adalah metafora, maka bagaimanakah pembaca awal kitab Hosea memaknainya dalam konteks mereka pada masa pasca pembuangan?
3. Bagaimana merekonstruksi makna metafora perempuan sundal dan wacana ekonomiknya bagi konteks orang asli Papua di masa kini?

C. BATASAN PERMASALAHAN DAN RUMUSAN JUDUL

1. Batasan Permasalahan

Penelitian ini berupaya menganalisis gagasan ekonomik apa yang dibawa oleh narasi mengenai perempuan sundal di kitab Hosea 2. Dengan batasan objek tersebut maka penelitian ini tampaknya terkait langsung dengan isu gender, meski pun demikian, tafsir feminisme

dan juga maskulin bukan merupakan pembahasan primer di dalam proyek ini.

Frasa “perempuan sundal” (Hosea 1:2) atau “perempuan yang suka bersundal dan berzina” (Hosea 3:1) di dalam naskah Ibrani: *eset-zenunim*) menimbulkan tidak sedikit pandangan negatif terhadap kitab Hosea. Meski pun bagi sebagian teolog feminis dan kaum hawa keberatan seolah frasa ini menonjolkan subordinasi kaum hawa, tetapi teks tidak dapat diubah kecuali diterjemahkan serta diinterpretasikan sehingga tidak terjadi salah paham.

Naskah Alkitab bahasa Indonesia terjemahan baru edisi kedua dari LAI tahun 2023 dilengkapi dengan sebuah suplemen penjelasan singkat mengenai perubahan-perubahan pada edisi LAI-TB2. Beberapa perubahan yang turut memengaruhi proyek disertai Penulis di antaranya mengenai “seorang perempuan sundal” dengan “seorang pelacur” (1:2). Di dalam penjelasan LAI tersebut tidak dicantumkan penjelasan mengenai perubahan ini. Sebab itu, Penulis memberi pertimbangan tersendiri untuk tetap menggunakan frasa “perempuan sundal”. Seseorang perempuan sundal belum tentu adalah seorang pelacur, tetapi seorang pelacur adalah seorang sundal, karena sundal berarti seorang yang berkelakuan buruk. Naskah Ibrani BHS menggunakan kata *eset-zenunim*. Beberapa naskah terjemahan berbahasa Inggris menerjemahkan frasa itu seperti berikut: KJV: “*a wife of whoredoms*”, ESV: “*a wife of whoredom*”, RSV: “*a wife of harlotry*”, NIV: “*a promiscuous woman*”, CSB: “*promiscuity*”, ISV: “*marry a prostitute*” . LAI-TB: “kawinilah seorang perempuan sundal”, LAI-TB2: “kawinilah seorang pelacur”. Kata-kata *whoredoms* (pelacuran), *whoredom* (persundalan), *harlotry* (percabulan), *a promiscuous woman* (seorang perempuan bebas), *promiscuity* (pergaulan bebas), dan *prostitute* (pelacur), seluruhnya menunjuk kepada arti denotatif maupun konotatif dari kata Ibrani *zenunim* atau kata dasar *znh* (zina) yaitu “seks bebas”.

Menurut kamus bahasa Indonesia kata “sundal” pertama-tama menunjuk kepada pengertian “kelakuan buruk” terutama pada seorang perempuan. Dalam pengertian itu, maka kata sundal bisa dipergunakan untuk menyebut keburukan seseorang secara umum, namun lebih cenderung dikaitkan dengan perilaku seksual yang menyimpang. Sedangkan kata pelacur memiliki pengertian utamanya ialah “sial, celaka, buruk kelakuan”. Kedua istilah tersebut pada umumnya digunakan pada seorang perempuan, maka konotasinya selalu dikaitkan dengan perilaku seks yang melanggar etika dan norma.

Di dalam konteks retorika Hosea 1-3, frasa “perempuan sundal” itu tidak dapat dimaknai secara literal. Maka sebagai alternatifnya, ia harus dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah pernyataan metaforis. Oleh sebab itu Penulis memunculkan pernyataan “metafora perempuan sundal”. Berangkat dari teori substitusi dari Markus Fabius Quintilianus yang diteruskan oleh mazhab Quintilian Romawi, yang berpandangan sebuah kata atau frasa diterima sebagai metafora bila sebuah “ekspresi metaforis digunakan sebagai pengganti ekspresi literal.”²⁷ Dengan teori tersebut maka frasa metaforis “perempuan sundal” di dalam konteks retorikanya tidak dapat dipandang sebagai ekspresi literal, melainkan sebagai ekspresi metaforis.

Pokok kajian ini terkait dengan bidang ilmu sosial ekonomi tampak sangat jelas dari pernyataan “berteologi ekonomik” juga “metafora ekonomik”. Konsep ekonomi di dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai bahasan dalam ranah disiplin ilmu ekonomi. Konsep ekonomi di sini juga bukan dalam pengertian ilmu ekonomi

²⁷ Meihua Zheng, *A Conceptual Metaphor Account of Word Composition*, 1 ed. (Cambridge Scholars Publishing, 2017), 6, <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=f977a08968db75aea18c50429db9646b>.

dan praktik ekonomi modern. Ekonomi di dalam penelitian dan penulisan ini dipahami sebagai persepsi atau penyerapan kesadaran ketika Peneliti melakukan pembacaan teks. Persepsi ekonomik itu kemudian menjadi perspektif yang digunakan untuk membaca ulang teks dan berupaya menemukan hubungan teks dengan konteks sosial ekonomi. upaya membaca ulang dan menemukan hubungan teks dengan konteks itu yang diharapkan akan memunculkan teologi ekonomi sebagai hasil dari penelitian ini.

Terkait dengan pemikiran tersebut di atas, maka pengistilahan “ekonomik” dalam rumusan judul dan isi disertasi ini digunakan secara terbatas, yakni pada pemahaman filsafat ekonomi, yaitu gagasan, ide, atau pemikiran, dan pandangan serta perilaku ekonomi. Formulasi “ekonomik” mengacu pada Yahya Wijaya dalam artikel jurnalnya.²⁸ Penulis tidak menemukan istilah itu di dalam Kamus Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, Penulis menggunakannya sebagai bentuk peralihan dari bahasa Inggris *economic*. Di dalam sistem peralihan kata atau istilah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, sering kali kata itu dialihkan menjadi “ekonomis” sebagai kata sifat. Jika merupakan kata sifat maka ekonomis mengandung pengertian bersifat hati-hati dalam pengeluaran uang, penghematan dalam menggunakan barang, jasa atau sesuatu yang lain. Dengan demikian, “ekonomik” digunakan sebagai pembeda dari kata sifat “ekonomis” sehingga menghindari salah kaprah yang mungkin timbul dalam persepsi pembaca ketika berjumpa dengan frasa tersebut. “Berteologi ekonomik” tidak dimaksudkan “berteologi ekonomis” yang barangkali akan disalahartikan sebagai berteologi secara hemat atau penghematan berteologi.

²⁸ Yahya Wijaya, “Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Ekonomik,” *Diskursus*, 2016, 45–68, <https://repository.globethics.net/handle/20.500.12424/167795>.

Memperhatikan rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini terfokus pada konstruksi atau rekonstruksi makna metafora perempuan sundal di kitab Hosea 2 dari perspektif ekonomi.

2. Rumusan Judul Penelitian

Judul penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

BERTEOLOGI EKONOMIK MELALUI METAFORA PEREMPUAN SUNDAL DI KITAB HOSEA: Interpretasi Metafora Ekonomik Perempuan Sundal di Kitab Hosea 1-3 dari Perspektif Ekonomi Orang Sentani – Papua.

D. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data penelitian, proyek ini merupakan penelitian sekunder. Penelitian sekunder yaitu menggunakan data-data sekunder hasil-hasil penelitian yang tersedia berupa data pustaka, disertai data yang diperiksa atau dikonfirmasi lagi melalui analisis teks yang menjadi objek material penelitian ini. Data diperoleh melalui kepustakaan konvensional dan digital, Penulis menelusuri pustaka penelitian dan penemuan yang tersedia kemudian membaca, menganalisis dan menyimpulkan.

Hasil penelitian disampaikan tertulis secara deskriptif kualitatif sebagai rumusan jawaban atas pertanyaan penelitian ini serta rekomendasi terkait.

Sebagai penelitian dalam bidang biblikal, penyelidikan ini menggunakan metode penafsiran analisis historis. Pemilihan analisis historis ditetapkan berdasarkan pada kebenaran objektif bahwa Alkitab berisikan tulisan atau teks-teks dari zaman kuno. Analisis atau kritik historis merupakan salah satu metode ilmiah yang memperlakukan teks Alkitab sebagai produk penulis dari suatu masa dan dalam konteks historis tertentu. Teks menyimpan makna yang terbungkus lapisan-lapisan tradisi, tulisan, konteks historis seperti sistem sosial, budaya, politik, ekonomi.

Berdasarkan jenis sastra, teks kitab Hosea 1-3 khususnya merupakan jalinan teks prosa dan puisi, juga teks sebagai pernyataan

literal dan metafora. Sebagai teknik dan gaya atau seni berbahasa, metafora merupakan strategi retorika (gaya bahasa) yang berfungsi persuasif. Fungsi tersebut menunjukkan peran sebuah metafora di dalam teks sangat penting dalam memengaruhi pandangan audiensi terhadap topik pembicaraan. Oleh karena itu sebagian penafsir menggunakan pendekatan sastra seperti metode analisis retorika dengan premis makna teks tidak dapat dibatasi oleh penulisnya. Setelah teks ditulis maka terjadi jarak antara penulis dengan teks, teks menjadi otonom, sehingga maknanya akan ditemukan oleh pembaca. Atas dasar pemikiran itu, retorika sering kali dikategorikan sebagai teknik analisis teks yang berorientasi kepada pembaca kontemporer, seperti metode *reader respons* misalnya.

Namun di dalam pandangan Penulis, kitab Hosea merupakan karya dari orang tertentu dan dalam suatu konteks tertentu di masa-masa yang telah lama berlalu. Pandangan itu menyadarkan orang jika teks tertulis di masa lalu maka dibutuhkan pendekatan historis.

E. G. Singgih menyebut beberapa model tafsir, salah satu di antaranya yakni “model kritis historis”. Metode ini melalui beberapa langkah berikut:

- 1). Membaca dan memahami teks dalam bahasa aslinya dan bahasa Indonesia. Juga naskah terjemahan misalnya bahasa Inggris sebagai pembanding.

- 2). Analisis Teks dalam kerangka konteks. Ini dilakukan dalam dua tahap, konteks pertama yang dimaksudkan ialah tempatnya teks di dalam konteks sastra atau tulisan, baik di antara ayat-ayat, juga perikop-perikop sebelum dan sesudahnya. Berikutnya, konteks kedua, konteks teks tadi membawa penafsir kepada konteks historis di mana teks diproduksi. Konteks ini terkait dengan apa yang disebut *sitz im leben* (situasi dalam kehidupan) dari sebuah teks, yang juga dipahami sebagai menempatkan teks Alkitab ke dalam konteks atau situasi sejarah, budaya, sosial atau masyarakat di masa lalu, serta *setting sosiologis*. Konteks

historis teks menunjukkan salah satu ciri dari analisis historis yakni kesejarahan teks.

3). Analisa Konteks tersebut membuka jalan bagi penafsir masuk ke dalam dunia penulis untuk mengerti niat dan maksud penulis. Dengan asumsi bahwa teks adalah jawaban penulis bagi situasi tertentu di zaman penulis yang sedang mengalami krisis, teks juga bisa menjawab situasi konteks penafsir di masa kini.²⁹

Selain itu Singgih juga menelusuri metode tafsir Alkitab kontekstual dan perkembangannya di Indonesia. Menurutnya, di antara “eksegese” (menempatkan teks dalam konteks masa lalu) dan “hermeneutik” (menempatkan teks dalam konteks masa kini) sekarang tidak lagi diantitesakan. Jadi, menurutnya “tafsir” bukan hanya berarti “eksegese” saja, tetapi seharusnya “eksegese” sekaligus “hermeneutik”. Yang dimaksudkan ialah “membaca” dan “menafsir” teks Alkitab merupakan dua kegiatan yang harus dijalankan bersama-sama, tetapi dapat juga secara terpisah asalkan dengan keabsahan dan validitasnya masing-masing.³⁰ Seperti yang sudah ditegaskannya dahulu, bahwa tafsir selalu dimulai dengan memeriksa dan menemukan makna teks bagi orang di masa lalu (*what it meant*) dengan jalan eksegese, kemudian dari hasil eksegese itu mencari makna teks itu bagi masa kini (*what it means*) melalui hermeneutik.³¹

Bertolak dari pemikiran Singgih di atas, maka hermeneutik dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang utuh dari membaca, menginterpretasi, dan memahami teks sekaligus merefleksikan

²⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), x–xi.

³⁰ Singgih, ix.

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia: Menafsir Alkitab Dengan Mengakui Peranan Sudut Pandang Si Penafsir,” *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* 16, no. Hermeneutik Lokal (2004): 33.

pemahaman dalam kehidupan. Demikian maka hermeneutik Alkitab tidak lain dari sebuah proses berteologi alkitabiah kontekstual. Di dalam proses tersebut penafsir memakai perspektifnya berdialog dengan teks di dalam konteks penulis di masa lalu dan dengan konteks penafsir di masa kini. Pola berteologinya selalu berangkat dari konteks pembaca masa kini; kepentingan pembaca memengaruhi makna teks, menentukan perspektif mendekati teks, kemudian mengonstruksikan masyarakat dalam konteks masa lalu bagaimana mereka memahami teks di dalam konteks masa lalunya, selanjutnya merefleksikan makna teks masa lalu itu ke dalam konteks pembaca masa kini.³²

Mengikuti dinamika tafsir khususnya dalam konteks berteologi di Indonesia, Singgih menemukan sebagaimana dikatakannya: *“Dalam hermeneutik masa kini orang menerima pentingnya pembaca dan perspektif pembaca. Berarti konteks pembaca tidak perlu menunggu digambarkan pada bagian akhir, tetapi merupakan bagian dari proses penafsiran.”*³³ Oleh karena itu, Singgih kemudian menempatkan konteks dan perspektif pembaca tidak lagi di belakang dari proses menafsir atau berteologi tetapi menempatkan perspektif penafsir di awal dari sebuah proses penafsiran. Penafsiran dimulai serta dilakukan dari dalam konteks dan dengan perspektif penafsir. Penafsir dengan konteks dan perspektifnya menjadi subjek dalam proses pemaknaan teks, sementara teks sebagai objek dan sumber makna. Tafsir Alkitab kontekstual Singgih disebut sebagai lingkaran hermeneutik dua konteks, yakni penafsir berangkat dari konteksnya di masa kini, kemudian membaca teks dan masuk ke dalam konteks masa lalu, menemukan makna teks di masa lalu,

³² Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, xiii–xv.

³³ Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Babel ke Yerusalem; Sebuah Tafsir YePenulisPasal 40-55*, 1 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 15–17.

kemudian keluar membawa makna teks masa lalu merefleksikan dan mengaplikasikan makna teks di dalam konteks penafsir kontemporer.

Teknik analisis historis dimaksudkan sebagai pembuktian terhadap prapaham yang terbentuk melalui pembacaan teks. Menurut E. G. Singgih prapaham penting dalam memahami teks. Pembaca atau penafsir hanya bisa menangkap makna teks kehidupan dari masa lalu, kalau ia berangkat dari masa kini dengan prapaham atau perspektifnya untuk berdialog dengan teks sehingga tercapailah paham.³⁴

Pemahaman mengenai sejarah dalam tafsir historis kritis, E. G. Singgih tersebut dalam penafsiran kitab Yehezkiel 1-48 menggunakan perspektif *mnemohistory*, yakni perspektif ingatan sejarah dari Jan Assmann. Apa yang didapatkan pada teks adalah ingatan mengenai sebuah dunia dan bukan dunia itu pada dirinya sendiri. Dari perspektif tersebut, maka historis tidak selalu objektif sebab ingatan yang menjadi cerita mengenai masa lalu itu subjektif.³⁵

Dengan demikian, di dalam model tafsir atau Historis Kritis E. G. Singgih *history* merupakan *story* oleh penulis mengenai masa lalu, dan upaya-upaya mengungkap sejarah masa lalu yang berdasarkan cerita hendaknya dianggap sebagai rekayasa kisah masa lalu. Sehingga tafsir model historis kritis bersifat subjektif. Oleh sebab itu, selain tiga langkah tersebut di atas, kebutuhan lain yang juga penting dalam model ini, yakni prapaham, perspektif penafsir, dan konteks pembaca atau penafsir sendiri perlu ditambahkan. Dengan demikian model tafsir Singgih tersebut merupakan sebuah metode berteologi atau hermeneutik Alkitab kontekstual.

³⁴ Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, ix–xv.

³⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Yehezkiel Pasal 1-48; Dari Realitas Kini ke Realitas Alternatif, Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 7–19.

Bertolak dari uraian metodologis tersebut di atas, maka Penulis memiliki beberapa catatan berikut:

1. Hermeneutik kontekstual:

Hermeneutik atau tafsir kontekstual menunjuk kepada dua konteks cenderung menunjuk kepada konteks penafsir atau hermeneutik ini. Berkaitan dengan konteks kekinian adalah situasi dan kondisi terkini yang sedang dihadapi dengan permasalahannya. Selain itu juga penafsir sebagai subjek memiliki pengetahuan mengenai konteksnya, subjektivitas penafsir menyangkut persepsi dan perspektif yang timbul, dipilih dan ditetapkan sendiri untuk mendekati teks, sehingga teks mendapatkan makna baru yang kontekstual.

2. Model Tafsir Kritis Historis:

Penulis setuju menggunakan istilah “model” dalam pengertian sederhana merupakan model sebagai sebuah representasi dari metode cara kerja tafsir historis yang tersusun secara sistematis. Sebagai representasi dari metode historis kritis, model ini tidak dimaksudkan sebagai metode historis kritis itu sendiri, juga bukan kajian sejarah murni dan objektif, tetapi model tafsir yang menggunakan cerita mengenai masa lalu atau *story of history*. Model ini sebaiknya dilihat sebagai membangun pengetahuan sebagai hasil rekayasa atau rekonstruksi sejarah menggunakan cerita-cerita dari ingatan-ingatan akan peristiwa-peristiwa di masa lalu. Atas dasar pemikiran tersebut, Penulis berpendapat model tafsir historis kritis E. G. Singgih sebagai “model tafsir rekonstruksi historis”. Rekonstruksi historis menghasilkan sebuah sejarah atau konteks dunia yang dikonstruksikan oleh penafsir, konstruksi dunia atau konteks itu yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan makna cerita masa lalu untuk kebutuhan masa kini.

3. Tafsir Metafora:

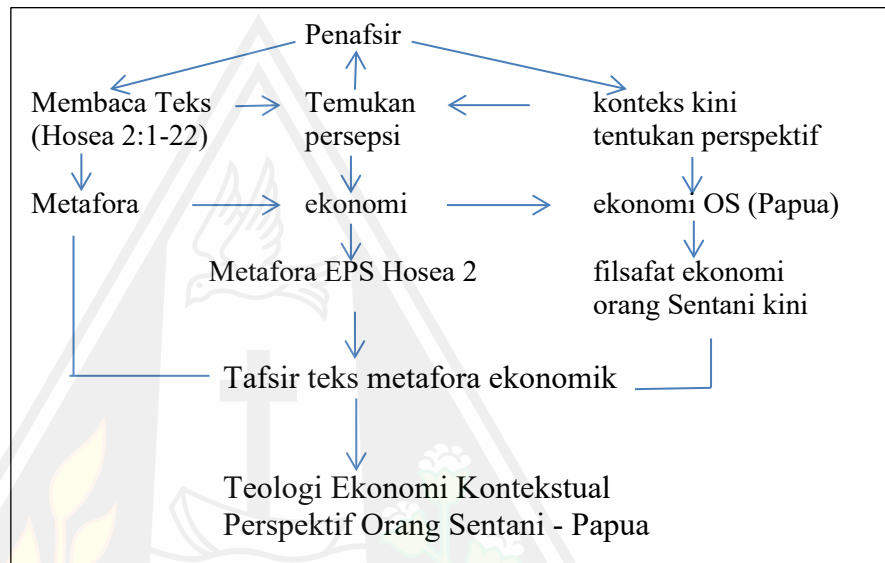
Kelihatannya E. G. Singgih belum secara spesifik memberi perhatian terhadap tafsir bahasa metafora, meski pun di dalam karya-karya tafsirnya Singgih banyak menafsir bahasa-bahasa metaforis, seperti dalam tafsir kitab Daniel, atau Yehezkiel, dan juga yang lainnya. Menyimak beberapa tulisannya, terkesan Singgih cenderung memaknai teks metaforis dari sudut pandang konteks masa lalu. Cara seperti itu yang dimaksudkan dalam teori metafora konseptual, seperti tersebut di atas.

Penulis akan mengembangkan model analisis historis Singgih dengan penekanan pada teks metaforis, sehingga metode atau model tafsir yang digunakan di sini menjadi “metode atau model Analisis metafora historis” atau analisis sejarah metafora.

4. Alur logika Kerja:

Dengan demikian cara kerja dalam berteologi ekonomik melalui teks metaforis secara kontekstual dilakukan dengan langkah-langkah: membaca teks – menemukan persepsi (ekonomik) - membangun perspektif (ekonomi) dari konteks kini (filsafat ekonomi orang Sentani) – menggunakan teori metafora menyelidiki bentuk atau gaya bahasa literer atau metaforis – menganalisis konteks sosio historis teks metafora – menafsir makna metafora di dalam konteks masa lalu menggunakan teori metafora konseptual - menemukan dan merumuskan makna metafora - dialog makna metafora dari konteks masa lalu dengan filsafat ekonomi orang Sentani Papua masa kini – hasilnya teologi ekonomik kitab Hosea dalam konteks orang Sentani di Tanah Papua.

5. Alur pemikiran tersebut ditampilkan di dalam skema berikut:



E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Sebagai salah satu sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Teologi Biblika. Interpretasi teks metafora ekonomik di dalam Alkitab, sebagai tafsir kitab Hosea dari perspektif ekonomik.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu sumbangan berteologi dalam konteks bagi para teolog dan lembaga gereja khususnya di Tanah Papua yang berada di dalam pergumulan teologi ekonomi bagi pembangunan sosial ekonomi masyarakat Orang Asli Papua (OAP).

F. TEORI METAFORA

Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya sepakat kalau frasa “perempuan yang suka bersundal” atau sebut saja “perempuan sundal” yang terdapat di dalam bagian pengantar kitab Hosea (1-3) merupakan sebuah metafora. Metafora sebagai inti bahasa yang menimbulkan keretakan epistemologi dalam filsafat pos modern, juga menjadi persoalan dalam hermeneutik Alkitab atau penafsiran teks-teks biblis.

Untuk memahami metafora ekonomik perempuan sundal di kitab Hosea, Penulis bertolak dari teori metafora Aristoteles:

“Metaphor consists in giving the thing a name that belongs to something else; the transference being either from genus to species, or from species to genus, or from species to species, or on grounds of analogy.”³⁶

Di dalam definisi Aristoteles itu ia merumuskan metafora sebagai aktivitas dari suatu proses mental atau pikiran dalam memberi nama pada sesuatu yang adalah milik sesuatu yang lain. Proses berpikir dimaksudkan menemukan adanya kemungkinan terjadi pemindahan, yang terbagi ke dalam empat karakter perpindahan, yakni: 1) dari genus ke spesies, 2) dari spesies ke genus, 3) dari spesies ke spesies, atau 4) berdasarkan analogi. Mengenai keempat karakter tersebut dijelaskan oleh Aristoteles pada halaman tersebut dan halaman-halaman selanjutnya.³⁷

Secara umum Penulis melihat para teoretikus mendalami dan mengembangkan pemikiran mengenai metafora dalam dua bidang kajian sesuai dengan perspektif mengenai rana epistemologis metafora. Kelompok pertama memandang objek ilmu metafora adalah bidang ilmu linguistik atau bahasa dan sastra. Kelompok pertama ini memandang metafora termasuk di dalam sub bidang sintaksis, semantik kata dan

³⁶ Aristoteles, *Poetics*, trans. oleh Ingram Bywater (Great Britain: Clarendon Press, 1962), 25.

³⁷ Aristoteles, 25–30.

kalimat. Sementara kelompok yang kedua memandang objek ilmu metafora ialah bidang mental dan pemikiran atau kognisi, sehingga penganut pandangan ini mengarahkan perhatian lebih kepada kajian metafora dalam rana kognisi manusia. Kelompok ini memandang ranah utama munculnya metafora dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan adalah kemampuan sistem kognitif atau konseptual manusia, maka unsur bahasa dan sastra menjadi bidang sekunder dari metafora.

Penelitian ini meminjam teori metafora kognitif atau konseptual yang bertolak dari pengembangan teori mengenai definisi Aristoteles tersebut di atas, yakni karakter keempat “perpindahan atas dasar analogi”. Perpindahan atas dasar analogi dimaksud merupakan proses kognitif, yang menurut Kittay, Aristoteles telah menunjukkan pentingnya kognitif metafora, khususnya berdasarkan analogi.³⁸ Oleh beberapa pemikir, metafora sebagai “perpindahan kata” dalam pemikiran Aristoteles itu disebut Teori Substitusi.

Di kemudian hari, teori substitusi itu dikaji dan dipahami secara baru oleh Ivo A. Richards sebagai “interaksi” antara konten dari kata-kata yang digunakan, pemikiran Richards ini kemudian disebut “Teori Interaksi”. Richards menjadi pelopor yang memberikan perspektif yang lain dan membuka wawasan baru serta mengalihkan metafora dari ranah kata sebagai objek kepada ranah interaksi antar konsep-konsep dalam pemikiran. Ini merupakan sebuah dobrakan penting, sebab konsep lebih luas dari kata, maka dengan itu Richards membarui definisi metafora Aristoteles dari penggantian kata dari genus ke spesies, spesies ke genus, dan dari spesies ke spesies, digantinya dengan “interaksi antara tenor dan kendaraan”. Tenor ialah gagasan pokok yang mendasar atau yang prinsipil dari sebuah metafora. sementara kendaraan (*vehicle*) ialah kata kiasan yang digunakan untuk mengantarkan gagasan dimaksud.

³⁸ Eva Fedder Kittay, *Metaphor: Its Cognitive Force and Linguistic Structure* (Oxford: Clarendon Press, 1987), 2–3.

Max Black kemudian mengembangkan teori interaksi Richards dengan lebih menonjolkan pada posisi subjek antara tenor dan kendaraan, sehingga Black menggunakan “subjek utama dan subjek sekunder dalam sebuah metafora”. Subjek utama yang dimaksudkan adalah tenor dalam teori Richards, tetapi ia mengganti kendaraan dengan subjek sekunder, sebab menurut Black, subjek sekunder berfungsi sebagai filter yang bertugas menyaring dan menata ulang perspektif pembaca atau pendengar mengenai subjek utama. Dalam rangka penyaringan elemen-elemen dari sistem tempat tinggal yang terkait mengenai subjek sekunder dimaksud.

Sampai sejauh ini, teori-teori metafora memperlihatkan produksi makna metafora muncul dari keterkaitan antar kata-kata dan konsep-konsep dalam suatu ujaran atau teks secara keseluruhan dan maknanya diperoleh melalui “interpretasi”. Seperti kemudian di dalam penelitian dan pengembangan metafora oleh Eva F. Kittay, ia menemukan metafora bekerja dalam dua rana, yakni “kekuatan kognitif dan struktur linguistik”. Dari kedua rana tersebut beberapa teori dalam perkembangan kajian metafora memperlihatkan unsur primer dalam metafora ialah kognitif dan struktur linguistik atau sintaksis merupakan yang sekunder, melalui struktur kalimat dalam bahasa orang dapat mengidentifikasi metafora, dan untuk mengetahui konsep-konsep yang berinteraksi yang mana berperan sebagai konsep utama (tema) dan yang manakah berperan sebagai pengantar (kendaraan).

Paul Ricoeur mengembangkan teori metafora Aristoteles dan beberapa pemikir yang kemudian, terlebih ia membatasi ruang lingkup metafora dalam kajian linguistik yakni semantik kata dan kalimat. Ricoeur sepakat dengan Richards dan mengembangkan teori interaksi ia lebih cenderung menempatkan metafora pada rana linguistik serta menekankan peranan konteks baik konteks sastra maupun konteks sosial dalam membentuk serta memahami sebuah metafora.

Penulis menggagas “metafora ekonomik perempuan sundal” di kitab Hosea 2 sebagai metafora konseptual, sebab secara struktur kalimat

konsep ekonomik ditempatkan oleh penulis kitab itu ke dalam frasa metaforis “perempuan sundal”, yang juga secara lebih luas konsep itu menjalin bagian-bagian teks menjadi sebuah pengantar kitab yang cukup panjang, yakni kitab Hosea pasal 1 sampai 3. Penulis berasumsi bahwa alasan dan / tujuan atau daya tarik ekonomik di ayat 2: 4, 7, 8, dan 11, yang dikaitkan dengan tokoh metaforis perempuan sundal itu merupakan bahasa metaforis dari ekonomi. sebab itu, Penulis menggunakan teori metafora konseptual sebagai pisau analisis dan interpretasi teks. Perkembangan teori metafora konseptual telah menjadikan metafora sebagai kajian yang dinamis, yang memungkinkan munculnya gagasan-gagasan baru dari berbagai perspektif dan konteks tertentu, serta perluasan unit maknanya. Sesuai atau berdasarkan pada Lakoff dan Johnson yang menekankan ungkapan metafora adalah bagian dari metafora konseptual yang lebih luas, yang beroperasi di dalam konteks budaya tertentu. Sehingga semua metafora membutuhkan pengetahuan mengenai budaya mereka untuk mendapatkan pemahaman yang benar. Dengan demikian menjadi lebih terang bahwa sebab metafora beroperasi di dalam rana kognitif, maka seluruh unsur-unsur yang berpengaruh atau pun yang turut membentuk atau menyusun sistem konseptual orang, seperti aspek-aspek kultur, pengalaman hidup, pengetahuan, psikis, ingatan sejarah, kondisi alam, konteks sosial turut berpengaruh dalam pembentukan metafora, dan tentu saja terhadap pemaknaannya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Alur pembahasan disertasi ini mengikuti kerangka berteologi historis kontekstual E. G. Singgih. Pendahuluan sebagai langkah awal meletakkan dasar, menentukan masalah sebagai pokok penelitian, tujuan penelitian serta cara kerja dan tahapan logis pembahasan. Setelah pendahuluan, pembahasan diawali dengan berteologi dalam konteks ekonomi di Tanah Papua yaitu menemukan filsafat ekonomi lokal yang akan digunakan sebagai perspektif untuk mendekati teks. Selanjutnya merupakan langkah-langkah analisis yang digambarkan sebagai masuk

ke dalam teks serta konteks sosio historis teks, menafsir dan merumuskan makna teks di dalam konteksnya. Selanjutnya merefleksikan makna teks di dalam konteks kontemporer. Kerangka pikir sistematis tersebut tertuang dalam paparan berikut:

Bab 1: PENDAHULUAN.

Di bagian ini Penulis menentukan posisi awal, tujuan yang akan dicapai, arah dan cara sampai kepada tujuan dari bangunan karya tulis ini. Di dalamnya Penulis menyampaikan pokok pikiran serta permasalahan yang melatarbelakangi proyek ini. Dari latar belakang yang berisi masalah utama itu dirumuskanlah pertanyaan penelitian yang kemudian dibatasi pada pokok penelitian pada berteologi ekonomik melalui teks metaforis di kitab Hosea, yang diusulkan sebagai gagasan pokok proyek ini.

Bab 2: TEORI METAFORA KONSEPTUAL DAN TINJAUAN PUSTAKA: TAFSIR METAFORA DI KITAB HOSEA.

Bab ini merupakan pekerjaan menajamkan fokus pada gagasan pokok yang telah disampaikan pada bab pendahuluan, yang terdiri dari dua bagian, yakni mengkaji teori metafora khususnya teori metafora menurut Paul Ricoeur, selanjutnya meninjau hasil kerja tafsir metafora di kitab Hosea untuk mengetahui sejauh mana teori metafora telah digunakan dalam tafsir Kitab Hosea dan menempatkan proyek ini pada tempatnya.

Kajian teori metafora konseptual dalam pemikiran Ricoeur dipinjam sebagai teori utama untuk menganalisis metafora ekonomik di kitab Hosea 2. Kajian teori ini bertujuan melihat bagaimana teori metafora menjadi pisau analisis yang penting di dalam hermeneutik atau penafsiran teks Kitab Suci.

BAB 3: FILSAFAT EKONOMI ORANG SENTANI – PAPUA SEBAGAI PERSPEKTIF BERTEOLOGI KONTEKSTUAL

Paradigma berteologi biblikal adalah berteologi di dalam konteks. Dalam paradigma berteologi alkitabiah kontekstual, Penafsir mendekati teks Hosea 2 serta menafsir wacana metafora ekonomik di kitab Hosea tersebut. Dengan tujuan tersebut, maka di dalam bab ini Penulis mendeskripsikan pandangan mengenai sosial ekonomi OAP serta kearifan lokal dan perilaku ekonomi dalam budaya Orang Sentani, serta merumuskan filsafat ekonomi Orang Sentani di Papua.

BAB 4: ANALISIS KONTEKS SOSIAL EKONOMI ISRAEL ABAD KEENAM SM.

Judul bab menunjukkan isinya sebagai sebuah studi mengungkap konteks Israel dan Yehuda, konteks historis dan lebih khusus menemukan konteks sosial ekonomi pada masa itu. Sesuai dengan pembahasan awal bahwa konteks sebuah metafora penting di dalam mengungkap makna dan pesan teks metaforis.

Bab 5: ANALISIS METAFORA EKONOMIK PEREMPUAN SUNDAL DI KITAB HOSEA 1-3.

Merupakan kerja tafsir dengan fokus pada kitab Hosea 2. Dengan mengedepankan pencarian makna teks Hosea 2:4, 7, 8, dan 11 serta bagian ayat yang terkait dengan kisah perempuan sundal dimaksud.

Bab 6: PENUTUP:

Sebagai bagian akhir yang menutup lembaran sebuah karya tulis ini, bab penutup merangkum seluruh pembahasan dan hasil kerja bab-bab yang lalu, yakni kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, disertai rekomendasi sebagai saran dan usul tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Di dalam komunitas yang menganut sistem patriarkhi, bila seorang lelaki yang adalah pemimpin di dalam masyarakat memiliki status yang tinggi sebagai manusia kelas satu, dan golongan tertinggi, terutama bila seorang lelaki itu menjadi pemimpin di dalam masyarakat, dan teristimewa sebagai raja, dia adalah manusia nomor dua di bawah setelah Tuhan. Deuteronomis dan mazhabnya menyebut mereka, para lelaki perkasa, terutama dengan jubah dan mahkota kerajaan direndahkan dengan bahasa metaforis perempuan sundal. Perempuan dalam masyarakat patriarkhi adalah manusia kelas dua, maka perempuan sundal itu yakni para pemimpin lelaki itu lebih rendah dari kaum perempuan, manusia kelas tiga. Metafora tersebut tidak merendahkan kaum perempuan, tetapi justru merendahkan para pemimpin lelaki di tengah lingkungan yang mengagungkan mereka. Deuteronomis berbicara menyindir para pemimpin lelaki dengan menggunakan metafora perempuan sundal.
2. Perempuan sundal digunakan oleh penulis atau redaktur kitab Hosea-Deuteronomistis sebagai metafora negara yang melakukan perselingkuhan politik luar negeri dengan negara-negara adidaya untuk kepentingan menjawab kebutuhan ekonomik kalangan istana sendiri. Dengan demikian negara mengabaikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat bangsa sebagai keluarga. Negara dalam hal ini dengan sistem kerajaan lebih mengutamakan ekonominya kuat dan keamanannya terjamin, serta memperindah fisiknya. Negara adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam urusan domestik, tetapi negara lalai terhadap tanggung jawab tersebut serta kurang memberi perhatian atau bahkan mengabaikan *oikonomos*. Secara khusus negara adalah raja bersama

mereka yang berada di dalam lingkaran kerajaan, keluarga dan keturunan raja atau dinasti. Termasuk di dalam lingkaran istana yaitu para pejabat pemerintahan, para elite politik, para orang kuat dan kaya sehingga menjadi negara dengan sistem aristokrasi.

3. Motif ekonomi perempuan sundal di kitab Hosea 2: 4, 7, 8, 11 yang menyebut beberapa kebutuhan hidup merupakan bingkai yang tidak bisa dilepaskan dari metafora perempuan sundal itu sendiri, sebab bingkai dalam teori metafora konseptual turut berfungsi mengungkapkan makna dan menciptakan makna baru. Negara sebagai entitas abstrak dimetaforakan sebagai perempuan sundal dan keluarga sebagai realitas konkret yang dekat dan dikenal secara umum. Perempuan sundal cenderung mengutamakan ekonomi atau materialistis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri termasuk berhias diri. Sebab itu negara tidak membuka telinga untuk mendengarkan jeritan anak-anaknya, rakyat kecil dan tidak memberi jawaban. Karena tidak mendengarkan maka negara juga tidak turun ke bawah untuk hadir, melihat dan mendengar serta memberikan solusi sebagai jawaban. Juga kehadiran negara menjadi bukti adanya negara yang bertanggung jawab atas masalah ekonomi dan lainnya. Negara tidak hadir dalam pergumulan umat yang menghadapi persoalan-persoalan perampasan hak atas tanah, lilitan utang yang mengeksploitasi tenaga kerja manusia sebagai mesin produksi, eksploitasi sumber daya alam yang merusak kelestarian lingkungan hidup, ketidakadilan sosial, serta aneka persoalan. Negara menjadi perempuan yang hanya mengejar para lelaki kuat dan penguasa, kemudian membangun kemitraan luar negeri yang harmonis dan nyaman, tetapi mengabaikan rakyat dan bumi yang terus menjadi korban. Gambaran realitas konteks ini sebagai protes atas bentuk dan sistem negara kerajaan penganut otoritarianisme dalam praktik.

4. Konteks Yudea Akhemenia membangunkan kesadaran kaum religius di antaranya Deuteronomistis dan mazhab-mazhabnya yang kemudian

banyak berperan dalam mengkontekstualkan berita-berita profetis dari zaman sebelumnya untuk mengarahkan komunitas Israel menghadapi realitas tidak adanya negara sebagai pelindung dan pengatur masyarakat bangsanya, termasuk kitab Hosea. Redaktur D mengemukakan pandangannya di Hosea 3, bahwa kasih yang lain dan sangat berbeda dari TUHAN terhadap Israel sebagai perempuan sundal yaitu kasih yang menebus, membayar lunas, membebaskan dari ikatan penindasan dan kejahatan bisnis, melepaskan dari ikatan-ikatan bisnis yang menilai segala sesuatu termasuk menilai manusia dengan nilai jual atau ekonomi, kasih yang memberikan kelepasan dan kelegaan, kasih yang memberi ruang dan waktu untuk beristirahat dari kerja melayani yang sangat melelahkan dari pelayanan bagi tuan-tuan penguasa.

Dengan kesadaran audiensi yang diharapkan pada abad ke-6 sM, adalah tumbuhnya memori kolektif dan spirit religius itu mendorong mereka menampakkan eksistensi mereka dengan spirit Yudaisme, seperti membangun kota Yerusalem. Bersamaan dengan pembangunan fasilitas terutama membangun Bait Suci yang baru, juga membangun perangkat organisasi seperti organisasi Yudaisme serta alat-alat kelengkapan organisasi bersama simbol-simbol yang merupakan jalan alternatif dari pihak para pemimpin etnis dan religius sebagai wujud perwakilan Pemerintahan Tuhan atau Kerajaan Allah atas kehidupan mereka tanpa suatu pemerintahan politik resmi.

5. Ekonomi kerajaan Allah adalah ekonomi untuk semua makhluk atau ekonomi semesta. Sistem rantai ekonomi yang bersumber dari TUHAN yang di atas langit, yang transenden namun Ia masih dapat mendengar yang di bawah-Nya, bahkan yang terbawah pun didengar-Nya sehingga Ia untuk menjawab dari bawah, bekerja menabur yang di bawah untuk berhasil dan mempersembahkan hasilnya kepada TUHAN yang di atas.
6. Ekonomi untuk semua, ekonomi untuk kehidupan keluarga sebagai filsafat ekonomi Orang Sentani sejalan dengan teologi ekonomi

Deuteronomistis. Kepemimpinan seorang ondofolo dalam rumah besar atau kampung, sejalan dengan teologi ekonomi pemerintahan Allah. Tetapi yang harus diperhatikan, sifat kepemimpinan ondofolo yang otoriter tidak dapat menjamin ekonomi kerajaan Allah diterapkan. Paham otoritarianisme dalam kepemimpinan semua lembaga, termasuk lembaga adat Orang Sentani dan seluruh kelompok suku OAP harus diisi oleh nilai teologis ini, supaya tidak terjadi lagi pengalaman-pengalaman masa lalu di mana seorang ondofolo atau kepala suku sebagai penguasa kampung dan pemilik hak atas tanah warganya, sehingga menjual tanah tanpa kontrol dan koordinasi kepada masyarakatnya. Hal itu sekarang dirasakan sebagai dampak kepemimpinan otoriter yang tidak memberi masa depan baik bagi warganya.

7. *Novelti* atau kebaruan disertasi ini sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan teologi ialah menafsir kitab Hosea dari perspektif filsafat ekonomik Orang Sentani.

B. SARAN DAN USUL

1. Implikasi metafora ekonomik perempuan sundal ini dalam konteks lembaga-lembaga organisasi masyarakat dan umat, seperti negara, lembaga pemerintahan adat atau etnis, keluarga dan lainnya. Tatanan ekonomi kerajaan Allah merupakan model yang dapat diaplikasikan untuk menjadikan alam organisasi yang harmonis, yang saling mendengarkan dan memberi jawaban konkret, yang tidak mementingkan orang di dalam lingkaran kepemimpinan saja, yang tidak melulu sibuk dengan urusan luar tapi urusan domestik diutamakan.
2. Sebagian besar teks Alkitab PL menyampaikan ide mengenai Allah atau Tuhan yang abstrak melalui bahasa metaforis menggunakan gambaran realitas yang dekat dan dikenal oleh manusia di dalam lingkungan kehidupan atau konteksnya. Hal itu menyebabkan sering kali terjadi

pembaca dan penafsir Alkitab menganggap teks metaforis sebagai kebenaran pada dirinya tanpa menafsirkan apa dibalik metafora itu. Oleh sebab Penulis mengusulkan metafora khususnya metafora konseptual ontologis diberi ruang di dalam langkah-langkah interpretasi teks Alkitab. Di dalam teori metafora konseptual, masing-masing peran konsep pemikiran atau kognisi penulis dan pembaca atau penafsir didialogkan, juga kedua konteks; historis penulis dan teks serta konteks pembaca atau penafsir masa kini dipertemukan dalam perspektif berteologi Alkitab kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Francis L., dan David N. Freedman. *Hosea A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible 24. New York: Doubleday & Company. Inc., 1983.
- “Apa itu Gelar Perkara?” Diakses 29 September 2023. <https://id.linkedin.com/pulse/apa-itu-gelar-perkara-vicko-taniady>.
- Aristoteles. *Poetics*. Diterjemahkan oleh Ingram Bywater. Great Britain: Clarendon Press, 1962.
- Black, Max. *Models and Metaphors*. Max vol. New York: Cornell University Press, 1962.
- Black, Max. *Models and Metaphors - Studies in Language and Philosophy*. Ithaca - New York: Cornell University Press, 1962.
- Botterweck, G. Johannes, dan Helmer Ringgren, ed. *Theological Dictionary Of The Old Testament*. Revised. Vol. IV. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977.
- Botterweck, Johannes dan Ringgren, Helmer, ed. *Theological Dictionary Of The Old Testament*. Vol. V. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Brown, Francis, Driver, S. R., dan Briggs, Charles A., ed. *Hebrew and English Lexicon Of The Old Testament*. Oxford: Clarendon Press, 1962.
- Brown, Francis, S. R. Driver, dan Charles. A. Briggs. *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 2000.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Coote, Robert B., dan Coote. *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab; Suatu Pengantar*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Cormac, Mac, dan Earl R. *A Cognitive Theory of Metaphor* author: MIT Press, 1985.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Darma Putera, Eka. *Altar dan Pasar*. Disunting oleh Sopater Sularso dkk. 1998: Sinar Agape Press, t.t.
- Davies, W. D., dan Finkelstein, Louis, ed. *The Cambridge History Of Judaism*. Vol. 1. United Kingdom: Cambridge University Press, 2007.

- Emmerson, Garace I. *Hosea An Israelite Prophet In Judean Perspective*. Journal for the Study of the Old Testame Supplement Seriesnt 28. Sheffield England: JSOT Press, 1984.
- Erari, Karel Phil. *Tanah Kita, Hidup Kita: Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya sebagai Persoalan Teologis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Goatly, Andrew. *The Language of Metaphors: Literal Metaphorical*. 1 ed., 1997. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=9da8b14d6babc717cbf5c6ec785ebf5c>.
- Gottwald, Norman K. *The Tribes of Yahwe: A Sociology of the Religion Liberated Israel, 1250-1050 B.C.E*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1979.
- Haddox, Susan E. *Metaphor and Masculinity in Hosea*. SBL 141. New York: Peter Lang Publishing, 2017.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami; Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Diterjemahkan oleh Mawene, M. Th. I. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hokoyoku, Billy. *Injil dan Orang Sentani*. Skripsi. Jayapura: STFT GKI I. S. Kijne Abepura, 2008.
- Hong, Seong, Hyuk. *The Metaphor of Illness and Healing in Hosea and Its Significance in the Socio-Economic Context of Eighth-Century Israel and Judah*. Studies in Biblical Literature 95. New York: Peter Lang Publishing, 2006.
- Ibo, John. *Kebudayaan Sentani*, 11 November 2021.
- Irianda, Kukuh Adji. "Studi Metafora Allah sebagai Ibu dan Singa dalam Hosea 11:1-11: Interaksi antara Allah Yang Penuh Cinta dan Menakutkan." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- . "Studi Metafora Allah sebagai Ibu dan Singa dalam Hosea 11:1-11: Interaksi antara Allah Yang Penuh Cinta dan Menakutkan." UKDW, 2012.
- Kamma, F. C. *Ajaib Di Mata Kita III (Masalah Komunikasi antara Timur dan Barat dilihat dari sudut pengalaman selama seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya)*. Disunting oleh Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Karman, Yonky. "Puisi dan Retorika Ibrani." Vol. 21. Forum Biblika 9. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999.
- Keefe, Alice A. *Women's Body And The Social Body in Hosea*. New York: Sheffield Academic Press, 2001.

Kelle, Brad E. *Hosea 2: Metaphor And Rhetoric in Historical Perspective*. Academia Biblica 20. USA: The Society of Biblical Literature, 2005.

Kittay, Eva Fedder. *Metaphor: Its Cognitive Force and Linguistic Structure*. Oxford: Clarendon Press, 1987.

Kopeuw, Pilipus M. *Menggali Budaya Sentani di Papua untuk Indonesia*. 3 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

———. *Sentani Menanti Pelangi (Suatu Kajian Refleksi dan Perenungan)*. I. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Kuiper, A. de. *Tafsiran Alkitab: Kitab Hosea*. 8 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

LAI, trans. oleh. *Alkitab*. 2 ed. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

Lakoff, George, dan Mark Johnson. *Conceptual metaphor in everyday language*. Diakses 17 Juli 2023.

<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=1f46ce4301d205bf25a645d6bb79131b>.

———. *Metaphors We Live By*. 2nd ed. University Of Chicago Press, 2003.

<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=b007ac80834cbf00a561f9c69fe05334>.

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), trans. oleh. *ALKITAB dengan KIDUNG JEMAAT*. 2009 ed. Jakarta: LAI, 2009.

Lems, Huub. *Bersatu Dalam Tuhan*. Disunting oleh Siegfried Zollner dan Henk va der Steeg. Utrecht-Belanda, Wuppertal-Jerman: Papua Partnerschaft, PapuaSolidariteit, 2016.

LIPI. "Riset LIPI: Empat Akar Masalah Papua," 26 November 2011.

Mays, James Luther. *HOSEA A Commentary*. 4 ed. The Old Testament Library. Philadelphia, Pennsylvania, USA: The Westminster Press, 1976.

METAFORA KONSEPTUAL LAKOFF DAN JOHNSON - ZAINUR ROFIQ (UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG), 2021.

<https://www.youtube.com/watch?v=PZBz3dIYd2E>.

"metaphor noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com." Diakses 28 Juni 2023.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/metaphor?q=metaphor>.

Mirin, John. *Citra Rumpun Ras Melanesia: Suatu Kajian Perspektif Historis West Papua dan Solusinya*. Sentani: Yayasan YAPEMPY PAPUA, 2014.

Ntibagirirwa, Symphorienorien. *Local Cultural Values and Projects of Economic Development*. Globethics.net, 2016.

<https://repository.globethics.net/handle/20.500.12424/166525>.

operator. "Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek." Diakses 29 Juni 2023.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>.

"(PDF) PEMETAAN WILAYAH ADAT." Diakses 4 Desember 2022.

https://www.researchgate.net/publication/348002265_PEMETAAN_WILAYAH_ADAT.

Pekey, Frans. *Papua Mencari Jalan Perdamaian; Telaah Konflik dan Resolusi di Bumi Cenderawasih*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018.

Ricoeur, Paul. "Metaphor and the Main Problem of Hermeneutics." *The Johns Hopkins University Press*, New Literary History, 6, no. On Metaphor (1974): 95–110.

<https://www.jstor.org/stable/468343>.

———. *The Rule of Metaphor: The Creation of Meaning in Language*. 3 ed. Routledge, 2003. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=eb4103d8f84886c714e6cf10e35e386d>.

———. *The Rule of Metaphor: The Creation of Meaning in Language*. 3 ed. Routledge, 2003. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=eb4103d8f84886c714e6cf10e35e386d>.

Ruhlessin, Cleopatriza Th. F. "Fi Ra Wali: Refitalisasi Folkrol 'Saguku Hidupku' sebagai Identitas Kultural dalam Kosmologi Masyarakat Sentani -Papua." *Jurnal Filsafat* 30, no. *Jurnal Filsafat* (t.t.): 181–201.

Setio, Robert. "Menafsir Metafora dalam Kitab Hosea; Historis Kritis, Feminis, dan Ideologis.," 2, 2 (2017): 173–94.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Babel ke Yerusalem; Sebuah Tafsir Yesaya Pasal 40-55*. 1 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

———. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

———. "Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia: Menafsir Alkitab Dengan Mengakui Peranan Sudut Pandang Si Penafsir." *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* 16, no. *Hermeneutik Lokal* (2004): 24–44.

———. *Yehezkiel Pasal 1-48; Dari Realitas Kini ke Realitas Alternatif*. Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. 11 ed. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

- Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Revisi. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. 3 ed. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989.
- Trotter, James. *Reading Hosea in Achaemenid Yehud*. London: Sheffield Academic Press, 2001.
- Van Hasselt, F. J. F. *Di Tanah Orang Papua*. Diterjemahkan oleh Zeth Rumere dan Ot. Loupatty. Terjemahan. Utrecht, Belanda: Yayasan Timotius Papua dan HAPIN Belanda, 2002.
- Weiden, Wim. *Seni Hidup: Sastra Kebijaaksanaan Perjanjian Lama*. I. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Wijaya, Yahya. "Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Ekonomik." *Diskursus*, 2016, 45–68. <https://repository.globethics.net/handle/20.500.12424/167795>.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati. "Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, dalam Ungkapan Tradisional." *Atvisme* 20 (2017).
- Zheng, Meihua. *A Conceptual Metaphor Account of Word Composition*. 1 ed. Cambridge Scholars Publishing, 2017.
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=f977a08968db75aea18c50429db9646b>.
- Interview: Ibo, John. *Kebudayaan Sentani*.

